

**Hubungan antara kemampuan profesional auditor
Internal dengan efektivitas sistem pengendalian intern perusahaan survey pada toyota sales
operation PT. astra international, tbk**

**Nurudin ajibroto
F. 1302104**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era perdagangan bebas akan menambah tingkat persaingan bagi perusahaan-perusahaan nasional, dimana perusahaan dalam negeri tidak hanya bersaing dengan perusahaan dalam negeri yang lain, tetapi juga akan ikut bersaing dengan perusahaan asing yang dengan bebas memasuki pasar Indonesia. Kehilangan daya saing akan mengakibatkan kemunduran perusahaan. Agar perusahaan dalam negeri tidak kehilangan daya saing dengan masuknya perusahaan asing, maka diperlukan upaya penyehatan dan penyempurnaan kinerja perusahaan. Upaya yang dapat dilaksanakan meliputi peningkatan produktivitas, efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan perusahaan, dengan terus menerapkan dan meningkatkan berbagai kebijakan dan strategi.

Salah satu kebijakan yang dapat ditempuh oleh manajemen perusahaan adalah meningkatkan pengendalian perusahaan, dimana setiap tingkatan manajemen bertanggung jawab mengkoordinasikan dan mengendalikan semua operasi yang berada di bawah tanggung jawabnya, serta berkewajiban untuk mengusahakan diperoleh hasil yang optimal. Pengendalian yang diterapkan didalam perusahaan atau yang disebut sebagai sistem pengendalian intern dapat

ditingkatkan dengan pengawasan melekat dan pengawasan fungsional. Pengawasan melekat adalah sistem pengendalian intern yang menjadi aturan main dan membudaya pada diri setiap personil, terlebih para pimpinan pada seluruh tingkatan dalam organisasi, baik struktural maupun fungsional

Tujuan sistem pengendalian intern adalah agar tugas-tugas dan kewajiban dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Agar dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa unsur penting yang membentuk suatu sistem pengendalian intern suatu organisasi. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan, terpadu dan mempunyai sifat saling mengecek secara otomatis, dengan demikian akan tercipta dengan sendirinya suatu pencegahan penyimpangan. Apabila terjadi penyimpangan akan mudah terdeteksi dan dapat diketahui sedini mungkin.

Unsur-unsur tersebut meliputi: Organisasi, Kebijakan-kebijakan, Prosedur-prosedur, Personalia, Perencanaan, Akuntansi, Pelaporan, dan Pemeriksaan intern. Pemeriksaan intern atau audit internal merupakan salah satu unsur dari sistem pengendalian intern yang merupakan aparat pengawasan fungsional.

Pelaksanaan kegiatan secara efektif dan efisien yang merupakan tanggung jawab manajemen tidak muncul dengan sendirinya, tetapi harus dirancang dan diupayakan dengan sebaik-baiknya melalui penelitian dan pengembangan yang terus-menerus, sehingga pilihan-pilihan pelaksanaannya dilakukan dengan tepat.

Apabila pimpinan akan melakukan pengawasan secara menyeluruh dan lengkap, dapat dilakukan dengan media pengawasan seperti pencatatan atau akuntansi dan pelaporan. Akan tetapi pengawasan atau pengendalian demikian tidak dapat diandalkan apabila unsur-unsur dan mekanisme pengawasan melekatnya lemah atau tidak dipatuhi dalam pelaksanaannya.

Dalam hal ini, audit internal sebagai aparatur pengawasan fungsional dituntut untuk berperan melakukan pengujian dan evaluasi terhadap unsur-unsur lain dalam sistem pengendalian intern agar perusahaan tetap berada dalam kondisi baik.

Dengan demikian jelas bahwa fungsi auditor internal merupakan tanggung jawab manajemen. Auditor Internal memiliki peran yang penting di dalam perusahaan karena fungsi dan kontribusinya serta juga dapat diperhitungkan sebagai suatu *competitive advantage* di dalam perusahaan.

Fungsi auditor internal adalah memberikan informasi atau saran kepada manajemen dalam melaksanakan operasional perusahaan. Semakin tinggi kualitas informasi atau saran yang diberikan oleh auditor internal maka semakin besar peranannya di dalam organisasi.

Namun telah muncul suatu persepsi yang salah yang dapat mengaburkan fungsi dari auditor internal itu sendiri. Auditor internal terutama yang dididik dengan metode audit akuntansi atau keuangan tradisional cenderung untuk menerapkan gaya bermusuhan dalam melaksanakan tugasnya dan tidak disukai oleh *auditee*. Yang dibutuhkan auditor internal saat ini adalah pandangan yang luas serta pemahaman terhadap berbagai proses manajerial dan yang berkaitan dengan manusia yang mendasari fungsi *internal auditing*. Auditor internal dalam melakukan audit harus melakukan pendekatan holistik yang menyadari bahwa para manajer dan *auditee* merupakan pribadi yang kompleks dan berjuang dalam suatu lingkungan yang menghasilkan berbagai macam tekanan profesional.

Oleh karena itu auditor internal harus bertindak profesional dalam segala

hal, agar ia tidak dipandang sebagai seorang pemangsa yang tidak dapat diduga tingkah laku dan tabiatnya. Saat ini mengelola audit internal harus bervisi bisnis dengan selalu berusaha memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Auditor internal harus mampu mengubah persepsi dari seorang pemangsa menjadi mitra *auditee* dalam menjalankan operasi perusahaan. Pendekatan kemitraan oleh auditor internal di beberapa perusahaan Indonesia telah dikembangkan menjadi pendekatan *Control Self Assesment* dimana auditor internal bertindak sebagai fasilitator bahkan sebagai konsultan yang mampu memberikan saran untuk perbaikan. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, diperlukan auditor-auditor internal yang memiliki kemampuan profesional handal yang dapat menjamin efektivitas dan efisiensi organisasi.

Di latar belakang hal tersebut, penulis ingin meneliti hubungan antara kemampuan profesional auditor internal dengan efektivitas sistem pengendalian intern di perusahaan swasta yang dianggap sebagai *benchmarking company* di Indonesia yaitu PT Astra International, Tbk. Dalam hal ini penulis mengambil objek observasi Toyota Sales Operation (dahulu AUTO 2000) yang merupakan salah satu anak perusahaan PT Astra International, Tbk.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adibroto (1999) yang berjudul “Hubungan Antara Perkembangan Auditor Internal Dengan Efektivitas Sistem Pengendalian Intern (survey pada perusahaan tekstil se – Kotamadya Surakarta)“.

Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa pemeriksaan intern secara empiris telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat pencapaian tujuan

sistem pengendalian intern. Sebagai salah satu elemen lingkungan pengendalian intern, pemeriksa intern mempunyai posisi strategis untuk menilai, memantau, mengevaluasi pelaksanaan sistem pengendalian intern. Tujuannya adalah agar tercapai keamanan harta, keandalan data akuntansi, efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan manajemen. Namun dalam penelitian tersebut dirasa masih belum mencapai tujuan penelitian karena sempitnya objek penelitian dan terbatasnya responden.

Salah satu alasan dipilihnya Toyota Sales Operation menjadi objek observasi karena sistem pengawasan intern oleh auditor internal telah berjalan dengan baik. Sistem pengendalian intern dikatakan efektif apabila kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan menghasilkan manfaat yang sesuai dengan apa yang direncanakan dan digariskan oleh manajemen.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. bagaimanakah gambaran mengenai kemampuan profesional auditor internal di Toyota Sales Operation PT Astra International, Tbk ?
2. bagaimanakah gambaran efektivitas sistem pengendalian intern pada Toyota Sales Operation PT Astra International, Tbk ?
3. bagaimana hubungan antara kemampuan profesional auditor internal dengan efektivitas sistem pengendalian intern dan seberapa jauh keeratan hubungan antar dua variabel tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang baik tentu mempunyai tujuan tertentu sehingga penelitian itu sendiri akan mempunyai arah dan metode penelitian yang jelas. Tujuan yang hendak dicapai itu paling tidak akan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. supaya dapat diperoleh gambaran mengenai kemampuan profesional auditor internal pada perusahaan - perusahaan swasta nasional khususnya Toyota Sales Operation PT Astra International,Tbk
2. supaya dapat diperoleh gambaran mengenai efektivitas sistem pengendalian intern pada perusahaan-perusahaan swasta nasional khususnya Toyota Sales Operation PT Astra International,Tbk
3. supaya dapat ditentukan hubungan antara kemampuan profesional auditor internal dengan efektivitas sistem pengendalian intern dan seberapa jauh keeratan hubungan antar dua variabel tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan kepada manajemen tentang manfaat auditor internal yang memiliki kemampuan profesional memadai terhadap efektivitas sistem pengendalian intern
2. Bagi divisi audit internal, akan diperoleh gambaran seberapa besar manfaat yang bisa diberikan kepada *auditee* dalam hal pencapaian efektivitas pengendalian intern perusahaan

3. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk menempa diri mengadakan kajian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu yang didapat di bangku kuliah sekaligus sebagai wujud kepedulian sosial terhadap masyarakat
4. Bagi perusahaan lain, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam peningkatan pengawasan intern perusahaan oleh auditor internal.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya akhir ini dibagi menjadi lima bab pembahasan ditambah dengan halaman lampiran. Kelima bab tersebut adalah : pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, analisa data hasil penelitian serta kesimpulan dan saran.

Bab I adalah bab pendahuluan dimana didalamnya menguraikan gambaran umum mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, perumusan hipotesis, manfaat penelitian, tujuan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori bagi penelitian ini, berupa konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan audit internal dan sistem pengendalian intern. Diantaranya bab ini menguraikan mengenai pengertian audit internal, tugas, fungsi dan peran audit internal, tujuan dan ruang lingkup audit internal, kedudukan dan wewenang audit internal, alasan dilakukannya audit internal. Kemudian dijelaskan pengertian sistem pengendalian intern, tujuan dibentuknya sistem pengendalian intern, unsur dan elemen pengendalian intern. Selain itu dijelaskan pula gambaran umum perusahaan dan divisi audit internal PT Astra International

yang menjadi objek penelitian.

Akhirnya bab ini ditutup dengan kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesa penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi : desain penelitian, penentuan populasi dan sampel, identifikasi variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengujian instrumen dan data penelitian serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV merupakan analisis dan pengujian data. Bab ini berisi hasil analisis atas data yang berasal dari kuesioner yang dibagikan kepada responden meliputi analisis proporsi dan pengujian hipotesis penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Audit Internal

Pengertian Audit Internal sesuai dengan Pernyataan *Institute of Internal Auditor* (IIA), dalam *Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* (Atkinson, Brink dan Witt, 1986 : 3) adalah sebagai berikut: “*Internal auditing is an independent appraisal function established within an organization to examine and evaluate its activities as a service to the organization.*”

Dengan demikian keberadaan auditor internal ditujukan untuk perbaikan kinerja organisasi perusahaan dengan memanfaatkan segala resources secara efisien. Laporan audit internal akan memiliki posisi strategis dalam perusahaan. Karena dengan hasil laporan tersebut, dewan direksi mendapatkan informasi yang akurat dan objektif.

Definisi Audit Internal terbaru (*Internal Auditing*) menurut Dewan Direksi *The Institute of Internal Auditors* (IIA) tahun 1999 bulan Juni :

"Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operation. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve of risk management."

Dengan mengacu kepada definisi baru yang menekankan kepada beberapa hal pokok yaitu : *assurance and consulting* dan *effectiveness of risk management* akan memberikan perspektif lebih luas bagi auditor internal yang berarti akan

dapat menjadikan auditor internal lebih berdaya guna dan bermanfaat bagi organisasi yang bersangkutan. Auditor internal akan memberikan kontribusi kepada manajemen dan dewan komisaris dalam mencapai tujuan dan obyektifnya serta sekaligus akan memperkuat fungsi pengendalian intern dan governance di dalam perusahaan itu sendiri.

Dengan dimasukkannya *assurance* dan *consulting* menunjukkan semakin meluasnya praktik yang seharusnya dilakukan oleh auditor internal. Hal ini disebabkan karena konsep *assurance services* lebih luas daripada istilah *appraisal* (penaksir resiko) dalam definisi audit internal tahun 1995. Karena dengan fungsi *assurance*, audit internal diharapkan tidak saja berfungsi sebagai penaksir resiko tetapi lebih dari itu yaitu menjamin kualitas dalam rangka membantu manajemen menilai efektivitas dan efisiensi dari suatu perusahaan.

Sedangkan yang menyangkut masalah *consulting*, akan merupakan suatu nilai tambah (*value added*) dari audit internal karena tanpa harus mengurangi makna daripada konsep pengawasan tradisional yang mana audit internal tetap berfungsi sebagai *watch dog*. Dengan penambahan fungsi ini audit internal diharapkan dapat lebih meningkatkan pelayanannya kepada organisasi secara lebih luas lagi dalam bentuk *assurance and consulting* yang belum tercermin dalam pengertian penaksir resiko seperti yang dinyatakan dalam definisi terdahulu yaitu definisi tahun 1995.

Selanjutnya mengenai aspek *risk management, control and governance* pada intinya merupakan perluasan dari pengertian terdahulu yaitu penilaian terhadap internal control, karena aspek ini merupakan fokus tanggung jawab dari

internal auditor untuk menilainya.

Lebih lanjut dalam definisi baru tidak lagi tercantum *within the organization* (didirikan di dalam suatu organisasi), hal ini menurut beberapa kalangan akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan *outsourcing* yaitu menyewa tenaga dari luar organisasi atau manajemen perusahaan untuk dapat menjalankan fungsi *internal auditing* dalam suatu perusahaan, sedangkan apabila kata-kata tersebut diatas dipertahankan maka hal ini akan menutup kemungkinan penggunaan tenaga dari luar karena pengertian kata *internal auditing* itu sendiri sudah mempunyai implikasi bahwa seluruh fungsi pelaksanaan internal auditing harus dilakukan oleh pihak internal perusahaan itu sendiri.

Namun masalah *outsourcing* itu sendiri sampai saat ini masih menjadi perdebatan antara pihak yang pro dan kontra sesuai dengan argumentasi dari masing-masing pihak.

1. Tugas, Fungsi dan Peranan Audit Internal

Dari penjabaran mengenai pengertian audit internal diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai peranan dari audit internal yaitu :

- a. pemeriksaan dan penilaian terhadap efektivitas sistem pengendalian intern.
- b. audit internal berperan sebagai pengidentifikasi kelemahan-kelemahan, inefisiensi dan kegagalan pelaksanaan program sehingga dapat melakukan penaksiran resiko.
- c. audit internal sebagai pembantu manajemen dalam mengendalikan kinerja organisasi/perusahaan serta pencapaian kebijakan manajemen puncak.

- d. audit internal sebagai penjamin kualitas dalam rangka membantu manajemen untuk menjamin efisiensi dan efektivitas dengan merekomendasikan perbaikan-perbaikan pada kegiatan perusahaan.
- e. menentukan apakah kekayaan perusahaan di pertanggungjawabkan dan dilindungi dengan baik dari segala kerugian.

Perubahan paradigma yang terjadi pada lembaga audit internal telah menyebabkan perlunya dilakukan perubahan-perubahan pula pada fungsi lembaga audit internal. Berikut fungsi-fungsi baru audit internal sesuai dengan paradigma barunya (Soelendro, 2000: 215) :

Pertama, internal auditor tetap berperan sebagai *watch dog* sebagai fungsi dasarnya. Menurut fungsi ini lembaga audit internal bertugas untuk melakukan monitoring kinerja untuk mendorong pencapaian rencana dari target-target yang telah ditetapkan.

Dalam peran ini tugas auditor internal yang paling dominan adalah melakukan pengecekan atas ketaatan pelaksanaan kinerja terhadap ketentuan yang berlaku. Dalam peran ini auditor internal lebih mengandalkan metode audit ketaatan (*compliance audit*) dengan orientasi pada tindakan masa lalu dengan perhatian utama pada terjadi tidaknya penyimpangan. Karena itu terapi dan diagnosa yang diajukan bersifat jangka pendek.

Kedua, sebagai *agent for change* lembaga auditor internal dapat berperan sebagai konsultan, evaluator atau katalisator. Dalam peran sebagai konsultan, auditor internal mulai berorientasi pada identifikasi kelemahan-kelemahan

operasional maupun manajerial. Auditor internal dalam konteks ini lebih mengandalkan kepada metode audit operasional. Dalam perannya ini audit internal harus mengantisipasi setiap perubahan lingkungan *auditee*, termasuk didalamnya adalah perubahan tujuan, perubahan struktur organisasi dan perubahan sumber daya manusia, yang mengakibatkan pada perubahan sistem dan prosedur. Auditor diharapkan mampu menginformasikan pengaruh setiap perubahan dan memberikan usul perbaikan/penyempurnaan dalam rangka mengefektifkan pelaksanaan sistem pengendalian internal.

Selanjutnya agar dapat memberikan nilai tambah yang maksimal auditor internal tidak boleh hanya berhenti pada pemberian rekomendasi tetapi harus mampu memastikan bahwa usulan perbaikan yang diajukannya dapat terlaksana. Dalam hal ini auditor harus mampu secara aktif melakukan perubahan-perubahan dimaksud bersama-sama dengan pihak *auditee*. Dalam hal ini auditor internal berfungsi sebagai katalisator.

Ketiga, audit internal harus mampu untuk berfungsi sebagai tenaga ahli yang mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah keuangan dan memberikan masukan kepada manajemen dalam melakukan revisi peraturan, kebijakan, program dan sistem keuangan.

Keempat, audit internal harus mampu untuk mendorong terwujudnya *corporate governance*. Dalam hal ini audit internal harus selalu memperhatikan aspek-aspek *corporate governance* yang antara lain, meliputi *responsibility*, *fairness*, transparansi dan akuntabilitas.

Menurut Tugiman (2000 : 17) sejalan dengan perkembangannya audit

internal dituntut untuk dapat berfungsi sebagai *strategic business partner* bagi unit organisasi dalam perusahaan.

Usaha untuk meningkatkan fungsi sebagai *strategic business partner* dapat dilakukan melalui berbagai usaha antara lain :

- a. memberi masukan (konsultasi) kepada manajemen mengenai perbaikan dan penyempurnaan berbagai prosedur dan proses bisnis.
- b. memberi masukan (konsultasi) mengenai usaha-usaha peningkatan efisiensi melalui pengurangan pemborosan, dan peningkatan efektivitas melalui penilaian pencapaian strategi bisnis.
- c. membantu menciptakan pengendalian internal yang baik.
- d. pastikan pengendalian internal telah dipatuhi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Perubahan fokus dari sekedar memastikan kepatuhan pada prinsip-prinsip pengendalian intern ke arah *strategic business partner* hanya akan terjadi bila organisasi itu telah memiliki pengendalian internal yang baik.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Audit Internal

a. Tujuan Audit Internal

Dalam *Statement of Responsibilities of Internal Auditing* (Settler, 1989 : 80)

dijelaskan mengenai tujuan pembentukan fungsi audit internal sebagai berikut:

The objective of internal auditing is to assist members of the organization in the effective discharge of their responsibilities. To this end, internal auditing furnishes them with analyses, appraisals, recommendations, counsel, and information concerning the activities reviewed. The audit objective includes promoting effective control at reasonable cost.

Dengan menelaah pengertian di atas dapat diketahui bahwa tujuan pembentukan fungsi audit internal adalah untuk membantu manajemen agar pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dapat menjadi lebih efektif.

Hasil yang diperoleh dari audit internal adalah informasi yang diperlukan agar pelaksanaan tugas anggota organisasi dapat lebih efektif, informasi tersebut disajikan dalam bentuk analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat, dan informasi yang berhubungan dengan kegiatan yang diperiksa. Untuk dapat memberikan informasi kepada anggota organisasi, audit internal harus mempunyai kemampuan profesional sesuai dengan *Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* (Settler, 1989 : 51).

Kemampuan itu ditunjukkan oleh:

- *Compliance With Standard of Conduct.*
- *Knowledge, Skills, and Disciplines.*
- *Human Relations and Communications.*
- *Continuing Educations.*
- *Due Profesional Care.*

Bilamana kemampuan ini dimiliki oleh auditor internal, hal selanjutnya yang harus diperhatikan adalah kinerja dari pelaksanaan audit. Adapun pelaksanaan audit itu sendiri sesuai dengan *Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* (Settler , 1989 : 53) mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut :

Planning the Audit – Internal auditors should plan each audit.
Examining and Evaluating Information – Internal auditor should collect, analyze, intrepret, document information to support audit results.
Communicating Results - Internal auditor should report the results of their audit work. *Following Up – Internal auditor should follow up to ascertain that appropriate action is taken on reported audit findings.*

Dan menurut Tugiman (2000 : 29) tujuan yang disetujui oleh dewan pembina IIA berkaitan dengan perubahan definisi, yaitu bahwa audit internal bertujuan untuk membantu perusahaan dalam usaha mencapai tujuannya dengan cara memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan keefektivan manajemen resiko, pengendalian dan proses pengaturan dan pengelolaan organisasi.

Hasil yang diperoleh dari audit internal adalah informasi yang diperlukan agar pelaksanaan tugas anggota organisasi dapat lebih efektif, informasi tersebut disajikan dalam bentuk analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat dan informasi yang berhubungan dengan kegiatan yang diperiksa.

Untuk dapat memberikan informasi kepada anggota organisasi, audit internal harus mempunyai kemampuan profesional yang diperlukan sesuai dengan *Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* , yaitu :

- 1) *independency and Objectivity*
- 2) *proficiency and Due Professional Care*
- 3) *quality Assurance and Compliance*

b. Ruang Lingkup Audit Internal

Untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan, ruang lingkup audit internal haruslah meliputi audit dan penilaian terhadap kecukupan dan keefektifan dari sistem pengendalian intern organisasi dan kualitas kinerja anggota organisasi dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan.

Standards for the Professional Practice of Internal Auditing oleh *Institute of Internal Auditors* (*The Institute of Internal Auditors* , 1978 : 1) menyebutkan

bahwa ruang lingkup audit internal adalah: *“The examination and evaluation of the adequacy and effectiveness of the organization’s system of internal control and the quality of performance in carrying out assigned responsibilities.”*

Penilaian terhadap integritas informasi baik keuangan maupun non keuangan untuk memastikan bahwa catatan dan pelaporannya memuat informasi yang dapat dipercaya, akurat, lengkap, tepat waktu dan berguna. Juga adanya pengendalian atas kegiatan pencatatan dan pelaporan tersebut adalah efektif.

Audit internal bertanggung jawab untuk menentukan efektif dan tidaknya suatu sistem. Analisa itu meliputi tepat atau tidaknya sistem yang ditetapkan oleh manajemen serta ada dan tidaknya penyimpangan prosedur pelaksanaan. Pengamanan terhadap harta perusahaan dilakukan sebagai usaha melindungi dari bentuk penyelewengan, pencurian dan penggelapan baik secara fisik maupun non-fisik.

Sejalan dengan hal tersebut *The Institute of Chartered Accountants in Australia* menyatakan bahwa :

“ Ruang lingkup dan tujuan pemeriksaan intern sangat luas yang tergantung pada ukuran dan struktur suatu satuan usaha serta kebutuhan manajemen. Pada umumnya bidang pemeriksaan intern meliputi :

- 1) memastikan sistem akuntansi dan menghubungkannya dengan pengendalian intern.*
- 2) Menguji informasi keuangan dan operasinya.*
- 3) Menguji keekonomisan, efisiensi dan efektivitas operasional yang meliputi pengendalian keuangan dan keuangan organisasi.”*

Dari uraian diatas ruang lingkup pemeriksaan intern tidak hanya tergantung dari kebutuhan perusahaan namun secara umum telah berkembang meliputi seluruh pengendalian perusahaan baik keuangan maupun non-keuangan.

3. Kedudukan Bagian Audit Internal

Audit internal merupakan salah satu unsur pengendalian manajemen, dengan tujuan untuk memberikan jasa kepada organisasi yang tentunya melalui manajemen organisasi. Independensi telah disyaratkan sebagai suatu faktor bagi fungsi audit internal. Independensi ini dapat dilihat dari kedudukan organisasi audit internal. Oleh karena itu, kedudukan organisasi audit internal menjadi pertimbangan yang sangat penting di dalam menyusun struktur organisasi perusahaan.

Maksud dari pertimbangan terhadap kedudukan bagian audit internal yang demikian adalah agar bagian audit internal dapat melaksanakan fungsinya dengan efektif. Untuk itu, kedudukan organisasi audit internal harus cukup mendukung pencapaian tugas dan tanggung jawab auditnya.

Dalam *Internal Auditor Theory and Practice* (Chamber, 1981 : 332) disebutkan kedudukan organisasi audit internal, yaitu: *“The organizational status of the internal auditing department should be sufficient to permit the accomplishment of its audit responsibilities.”*

Pernyataan ini mengutarakan adanya kondisi yang harus dipenuhi dalam kaitannya dengan kedudukan organisasi audit internal yaitu suatu kondisi yang memungkinkan pelaksanaan tanggung jawab audit bagi fungsi audit internal.

Dengan kata lain, merupakan suatu keharusan adanya syarat independensi bagi fungsi audit internal dalam struktur organisasi perusahaan. Untuk menjamin struktur organisasi yang independen bagi audit internal, dalam *Key to Financial and Operating Improvement* (Hamilton , 1982 : 12) menyebutkan pendapatnya

sebagai berikut:

“The structure guarantees of independence of the audit function through its direct reporting to an independent audit committee. The audit committee should be made up of various vice presidents of the company, the president and a number of boards of directors.”

Pernyataan dari Hamilton menyebutkan adanya jaminan independensi yang lebih tinggi bagi fungsi audit internal yaitu dengan bertanggung jawab secara fungsional langsung kepada suatu komite yang disebut Komite Audit. Namun secara administratif audit internal berada di bawah direktur utama.

Dalam hubungan antara fungsi audit internal dengan komite audit, lebih lanjut diungkapkan dalam *The Institute of Internal Auditors for Portion on Audit Committee* (Sawyer , 1988 : 1177) sebagai berikut:

- *The director of internal auditing should inform the audit committee the result of audits, highlighting significant audit findings, and recommendation.*
- *To help assure independence, the director of internal auditing should have direct communication with the committee.*
- *Independence is further enhanced when the audit committee concurred in the appointment or removal the director of internal auditing.*

Pernyataan di atas jelas sekali menyatakan bagaimana hubungan antara audit internal dengan komite audit. Direktur bagian audit internal harus menginformasikan kepada komite audit tentang pelaksanaan program auditnya dan menjaga terciptanya komunikasi langsung dengan komite audit. Sebaliknya komite audit sebagai wakil dari pemilik perusahaan harus senantiasa melakukan fungsi kontrol terhadap kinerja audit internal. Dengan demikian akan tercipta suatu kontrol yang menyeluruh terhadap sistem pengendalian intern perusahaan.

4. Wewenang dan Tanggung Jawab Auditor Internal

Suatu unit atau bagian organisasi dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika dilengkapi dengan wewenang dan tanggung jawab. Demikian pula dengan bagian audit internal, harus dilengkapi dengan wewenang dan tanggung jawab yang jelas.

a. Wewenang Auditor Internal

Wewenang auditor internal dinyatakan dalam *The New Internal Auditing* (Courtemance , 1996) sebagai berikut: *“The related authority should provide internal auditors full access to all of organization’s records, properties and personal relevant to the subject under review. The internal auditors should be free to review and appraise policies, plans, procedures and records.”*

Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa auditor internal mempunyai wewenang untuk melihat seluruh catatan organisasi, properti, dan terhadap orang-orang yang relevan dengan hal yang diperiksa. Juga dapat dengan bebas melakukan penilaian terhadap kebijakan, rencana, prosedur, dan catatan.

b. Tanggung Jawab Auditor Internal

Tanggung jawab auditor internal sebagaimana tujuan pembentukannya adalah membantu dan memberikan jasa kepada manajemen serta mengkoordinasikan kegiatannya agar tercapai tujuan audit internal dan tujuan perusahaan.

Tentang tanggung jawab audit internal secara lebih jelas dinyatakan dalam *The New Internal Auditing* (Courtemance , 1996) sebagai berikut:

The responsibilities of internal auditing is to serve the organization in a manner that consistent with the Standards for the Professional Practice of Internal Auditing and with professional standards of conduct such as the code of ethics of the institute, coordinating internal audit activities with others so as to best achieve the audit objective and the objective of the organization.”

5. Alasan Dilakukannya Audit

Audit internal dilaksanakan karena berbagai alasan. Dalam buku *Sawyer's Internal Auditing* (Sawyer , 1995 : 9) menyebutkan beberapa alasan dilakukannya audit yaitu: *Accountability, Agency Theory, Staff Assistance, dan Cash Saving*.

Alasan-alasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pertanggungjawaban

Manajer dalam semua tingkatan harus diberikan wewenang yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Tanggung jawab harus sejalan dengan wewenang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Jika wewenang telah diberikan maka diperlukan suatu pertanggungjawaban untuk menunjukkan bahwa tugas telah dilaksanakan dengan efisien, ekonomis dan efektif.

Pertanggungjawaban adalah tugas semua manajer dalam rangka menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka dan menggunakan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Siapa pun yang diberikan tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan tugas harus menunjukkan sebaik atau seburuk apa ia melaksanakan tugasnya.

Berkaitan dengan hal pertanggungjawaban tersebut audit internal bertujuan untuk membantu manajemen agar pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya dapat menjadi lebih efektif.

b. Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang baru berkembang pada tahun 1970-an. Teori ini dipakai dalam berbagai bidang seperti manajemen keuangan, akuntansi manajemen, dan manajemen sumber daya manusia.

Inti dari teori ini adalah bagaimana cara mengatasi pertentangan antara prinsipal dan agen yang disebabkan perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh masing – masing pihak. Apabila pertentangan itu dapat diselesaikan maka diharapkan organisasi akan mencapai hasil yang optimal. Agen dalam hal ini manajer memiliki kewajiban tersendiri kepada prinsipal yang merupakan pemilik perusahaan. Manajer akan selalu berusaha melaksanakan segala tanggung jawabnya dan menerapkan pengukuran, sistem, dan pengendalian untuk memuaskan pemilik perusahaan. Audit merupakan alat pengendalian yang sangat berarti, yang apabila dilakukan dengan independen, objektif, dan dapat memuaskan pemilik, maka manajer akan lebih dapat memuaskan pemilik dengan terpenuhinya kewajiban-kewajiban yang telah dicanangkan. Dengan demikian teori agensi merupakan suatu alasan yang kuat untuk diadakannya audit dan dapat memuaskan pemilik dan manajer.

c. Staf Asisten

Alasan lain untuk tumbuhnya audit internal adalah kebutuhan staf manajemen. Pada setiap tingkatan, para manajer membutuhkan staf pembantu dan wakil yang profesional dalam bidang keahlian yang tidak atau kurang dimiliki oleh manajer.

Manajer membutuhkan auditor internal karena biasanya pekerjaan auditor internal terlalu besar untuk dilaksanakan tanpa bantuan, bahkan manajer terbaikpun tidak dapat melakukannya sendiri. Manajer mempekerjakan berbagai staf dengan keahlian profesional yang khusus seperti ahli hukum, akuntan, spesialis asuransi, penasihat investasi, dan ahli keamanan. Demikian pula, manajer memerlukan auditor internal yang dibekali dengan pelatihan dan pendidikan untuk membantu manajer dalam bidang yang menjadi keahliannya.

d. Penghematan

Audit yang profesional dalam berbagai hal adalah sangat menguntungkan. Aspek preventif dari audit sering jauh lebih baik dari aspek detektif. Pengurangan risiko, menyingkirkan peluang kecurangan, menguatkan sistem dan pengendalian, semuanya akan mendatangkan keuntungan, yang dalam jangka panjang dapat jauh melebihi temuan-temuan yang bernilai uang. Juga, temuan-temuan yang dihasilkan dari kegiatan audit sering dapat menutupi seluruh biaya dari bagian audit internal. Karena begitu mudah dilihat, penghematan biaya diterima secara khusus oleh manajemen senior dan dewan komisaris.

6. Teori Tentang Kemampuan Profesionalisme Auditor Internal

Dalam prakteknya, untuk memenuhi kualifikasi sebagai suatu profesi, diperlukan standar yang baku dan diterima oleh semua kalangan. Standar tersebut meliputi ruang lingkup profesi yang jelas, pengetahuan dan skill memadai untuk melaksanakan profesi, standar penilaian yang baku dan adanya kode etik profesi

The Institute of Internal Auditing telah menyusun standar-standar tersebut sebagai *Standarts for The Professional Practice of Internal Auditing*. Standar tersebut berlaku bagi anggota IIA maupun masyarakat yang lebih luas sebagai pengguna jasa internal auditor. Seluruh auditor internal harus memahami dan memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan oleh standar tersebut dalam menjalankan profesinya.

Standar yang telah disusun IIA tersebut terbagi menjadi 5 standar umum yang meliputi *major areas* dan fungsi dari internal audit, yaitu :

- a) independensi
- b) kemampuan Profesional
- c) ruang Lingkup Kerja
- d) penilaian Audit
- e) manajemen Organisasi Internal Audit

Dalam karya akhir ini akan dibahas secara mendalam mengenai kemampuan profesional auditor internal. Seperti telah dijelaskan dimuka bahwa hasil yang diperoleh dari audit internal adalah informasi yang diperlukan agar pelaksanaan tugas anggota organisasi dapat lebih efektif. Agar dapat memenuhi tujuannya informasi tersebut disajikan dalam bentuk analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat, dan informasi yang berhubungan dengan kegiatan yang diperiksa oleh auditor internal. Untuk dapat memberikan informasi kepada anggota organisasi, auditor internal harus mempunyai kemampuan profesional sesuai dengan *Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* (Settler, 1989 : 51), yaitu :

- a. *compliance With Standard of Conduct.*
- b. *knowledge, Skills, and Disciplines .*
- c. *human Relations and Communications.*
- d. *continuing Educations.*
- e. *due Profesional Care.*

B. Sistem Pengendalian Intern

1. Pengertian dan Tujuan Sistem Pengendalian Intern

Pada dasarnya pengendalian intern dan pengendalian manajemen mempunyai arti yang sama. Pemakaian istilah pengendalian manajemen dan pengendalian intern hanya terletak pada perbedaan sudut pandang. Istilah pengendalian manajemen secara historis lazimnya digunakan oleh auditor eksternal, sedangkan istilah pengendalian intern dipergunakan oleh auditor internal.

Usaha untuk memperkecil beda pemahaman tentang pengendalian intern tersebut telah dilakukan dengan diterbitkannya *Exposure Draft* dengan judul *Internal Control : Integrated Framework*, pada tanggal 12 Maret 1992 oleh COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of Treadway Commission*).

Definisi pengendalian intern adalah proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen dan karyawan dalam suatu organisasi yang dirancang untuk memberi jaminan yang memadai sehubungan dengan pencapaian tujuan-tujuan perusahaan dalam kategori berikut :

- a. efektivitas dan efisiensi operasi.
- b. keandalan informasi keuangan dan akuntansi.
- c. kepatuhan terhadap hukum dan aturan.

Definisi pengendalian intern menurut COSO tersebut mengandung pengertian yang luas. Penekanan pengendalian intern sebagai proses berarti sesuatu yang terus-menerus, dinamis dan interaktif. Konsep sistem pengendalian intern tersebut dalam *Accounting Information System* (Bodnar dan Hopwood, 1995 : 40) didasarkan pada dua hal utama yaitu :

- a. pertanggung jawaban manajemen. Artinya manajemen sendirilah yang memiliki tanggung jawab untuk menetapkan dan memelihara sistem tersebut.
- b. jaminan yang memadai, artinya konsep ini tidak menjamin mutlak terhadap semua kesalahan. Disini harus dipertimbangkan juga antara biaya relatif dan manfaat dari pengendalian tersebut.

Norma Pemeriksaan Satuan Pengawasan Intern BUMN/BUMD mengartikan sistem pengendalian intern sebagai berikut: “Pengendalian intern mencakup seluruh sistem organisasi, kebijaksanaan, prosedur, dan praktek-praktek yang diterapkan dalam mengelola urusan-urusan instansi/badan usaha dalam mengusahakan pelaksanaan pekerjaan yang ditugaskan secara berdayaguna, hemat dan berhasilguna.”

Pengertian sistem dalam arti luas dapat dipandang sebagai sistem sosial yang merupakan wawasan/makna khusus yang berada dalam organisasi perusahaan. Istilah sistem digunakan untuk mengacu semua kebijakan dan prosedur yang dirancang oleh manajemen untuk memberi tingkat keyakinan yang memadai bahwa sasaran dan tujuan yang penting dapat tercapai.

Tujuan sistem pengendalian intern diuraikan dalam Petunjuk Pemeriksaan Operasional (PPA-STAN , 1992 : 14) adalah :

Dalam batas-batas pengendalian oleh pihak manajemen, tujuan sistem pengendalian tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh peraturan perundang-undangan dengan efektif, efisien dan seekonomis mungkin, dan dengan selayaknya memperhatikan keperluan untuk (1) menaati persyaratan-persyaratan dan restriksi-restriksi yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan (2) melaksanakan serta melindungi kepentingan-kepentingan Negara dalam hubungannya dengan operasi-operasi serta maksud dan tujuan instansi/Badan usaha milik negara.

Pada intinya sistem pengendalian intern diciptakan untuk mengarahkan operasi-operasi perusahaan supaya dapat berjalan dengan efektif dalam mencapai tujuannya. Tindakan-tindakan mengarahkan operasi tersebut meliputi tindakan korektif terhadap kelemahan-kelemahan yang ada serta penyesuaian kegiatan agar sejalan dengan standar-standar yang telah ditetapkan atau tujuan-tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian tujuan sistem pengendalian manajemen adalah bagaimana agar tugas-tugas dan kewajiban dari manajemen dapat dilaksanakan dengan efektif sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam organisasi perusahaan.

Mulyadi dalam buku Pemeriksaan Akuntansi (1987 : 25) berpendapat, bahwa manajemen merancang struktur pengendalian intern dengan empat tujuan pokok, yaitu sebagai berikut ini.

- a. Menjaga keamanan kekayaan perusahaan dari penyelewengan.

Dalam pengertian yang sempit berarti usaha untuk mencegah penyelewengan, pencurian, penyalahgunaan yang disengaja. Dalam pengertian yang lebih luas termasuk mencegah kesalahan administratif yang tidak disengaja.

- b. Memelihara ketelitian dan keandalan data akuntansi

Data akuntansi mencerminkan perubahan kekayaan perusahaan maka ketelitian dan keandalan data akuntansi merefleksikan pertanggungjawaban

penggunaan kekayaan perusahaan.

c. Meningkatkan efisiensi operasi.

Pengendalian intern ditujukan untuk mencegah adanya duplikasi usaha yang tidak perlu, pemborosan dalam segala kegiatan perusahaan dan mencegah penggunaan sumber daya yang tidak efisien.

d. Mendorong ketaatan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan manajemen,.

Pengendalian intern dimaksudkan untuk memberikan jaminan yang memadai agar kebijakan dan prosedur dipatuhi oleh semua karyawan.

2. Unsur-Unsur Sistem Pengendalian Intern

Adapun unsur-unsur dari sistem pengendalian manajemen tersebut adalah organisasi, kebijaksanaan, prosedur, personalia, perencanaan, akuntansi, pelaporan, dan pemeriksaan intern. Selanjutnya dapat diuraikan mengenai unsur-unsur dari sistem pengendalian manajemen tersebut sebagai berikut ini.

a. Organisasi

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan langkah pertama adalah menetapkan suatu organisasi yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari kegiatan tersebut. Sebagai alat pengendali, organisasi merupakan struktur penugasan yang sengaja diberikan kepada orang-orang dalam organisasi sedemikian rupa dengan penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang masing-masing sehingga dengan demikian perusahaan dapat mencapai tujuan secara efisien dan ekonomis.

b. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah merupakan suatu ketentuan yang mengharuskan, membimbing atau membatasi tindakan, yang secara resmi dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kebijakan harus mengikuti prinsip-prinsip dasar, yaitu sebagai berikut ini.

- 1). Kebijakan dinyatakan dengan jelas, tertulis, dan disusun secara sistematis dalam suatu buku pedoman.
- 2). Dikomunikasikan kepada setiap atasan maupun pegawai dalam organisasi.
- 3). Sesuai dengan undang–undang dan peraturan pemerintah, dan harus dengan tujuan dan kebijakan umum yang ditetapkan oleh tingkat yang lebih tinggi
- 4) Didesain untuk meningkatkan tingkat efektivitas, efisiensi, dan ekonomis.
- 5) Direview secara periodik dan direvisi sesuai dengan perubahan keadaan.

c. Prosedur

Prosedur merupakan serangkaian langkah yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan yang selaras dengan kebijakan yang ditetapkan.

Prinsip-prinsip dalam kebijakan juga dapat diterapkan untuk prosedur dan ditambah prinsip berikut ini.

- 1). Prosedur harus dikoordinasikan bahwa seorang pegawai secara otomatis akan dicek oleh orang lain yang secara

independen melaksanakan tugas terpisah.

- 2). Untuk operasi yang nonmekanis, prosedur yang digambarkan seharusnya tidak detail, dengan maksud tidak melumpuhkan penggunaan *judgment*.
- 3). Tidak boleh *overlapping*, menimbulkan konflik, dan duplikatif.

d. Personalia

Suatu fungsi manajemen yang penting adalah melakukan pembagian tugas dan kewajiban kepada orang-orang yang mampu melaksanakannya dengan baik.

Dalam mencari pegawai, yang pertama dilakukan adalah menentukan persyaratan keahlian yang harus dipenuhi. Kemudian mengusahakan untuk memperoleh pegawai yang memiliki kualifikasi tersebut atau yang dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan yang telah ditetapkan dengan baik.

e. Perencanaan

Dalam setiap kegiatan perlu dilaksanakan perencanaan terlebih dahulu untuk menentukan kebutuhan mengenai pegawai dan sumber daya lainnya serta menghubungkan kebutuhan tersebut dengan penyediaan dana.

Dalam membuat perencanaan harus diperhatikan mengenai persyaratan dan pembatasan peraturan yang ada, pelaksanaan kegiatan yang sehemat dan seefisien mungkin, dan penggunaan sumber dana dan sumber daya secara efisien.

f. Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu metode pengendalian finansial yang penting untuk berbagai kegiatan dan sumber daya. Dengan adanya akuntansi, terdapat kerangka yang dapat disesuaikan untuk penugasan pekerjaan bagi bidang-bidang kegiatan tertentu.

Pada waktu yang bersamaan memberikan landasan pelaporan sebagai suatu sarana yang dapat menilai kegiatan. Prinsip dasar yang harus diperhatikan adalah prinsip akuntansi pertanggungjawaban, yang berarti mengharuskan adanya hubungan antara rencana, akuntansi, dan pelaporan dengan keharusan pertanggungjawaban yang ada.

g. Pelaporan

Suatu sistem pelaporan intern tetap diperlukan dalam setiap organisasi betapapun juga besarnya, yaitu guna menyajikan informasi aktual tentang perkembangan peristiwa, kemajuan, dan prestasi organisasi tersebut. Informasi demikian bagi manajemen merupakan landasan fundamental untuk pengendalian organisasi.

h. Pemeriksaan Intern

Sistem pemeriksaan intern merupakan suatu mekanisme untuk memberikan informasi kepada manajemen berkaitan dengan kegiatan, metode, sistem, prosedur, dan praktik. Manajemen memerlukan pemeriksaan intern untuk melakukan penilaian terhadap unsur-unsur pengendalian lainnya.

3. Elemen Sistem Pengendalian Intern

Elemen dikatakan sebagai syarat mutlak sebuah sistem. Secara umum elemen pengendalian intern terdiri dari lima unsur, yaitu:

a. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian menyangkut seluruh tindakan, kebijakan, dan prosedur yang tercermin dari sikap manajemen tingkat puncak, direktur, dan pemegang saham suatu entitas secara keseluruhan tentang arti penting pengendalian.

Lingkungan pengendalian menyangkut:

- 1) integritas dan nilai etika yang diterapkan
- 2) komitmen atas kompetensi
- 3) partisipasi dewan komisaris dan komite audit
- 4) filosofi manajemen dan gaya operasi
- 5) struktur organisasi
- 6) pendelegasian wewenang dan otorisasi
- 7) kebijakan dan pelaksanaan manajemen sumber daya manusia

b. Penilaian Risiko

Penilaian risiko menyangkut identifikasi dan analisis manajemen terhadap risiko yang relevan untuk penyajian laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Penilaian risiko ini biasanya dituangkan dalam asersi manajemen yang harus dapat mencakup:

- 1) eksistensi dan kejadian
- 2) kelengkapan

- 3) penilaian dan alokasi
- 4) hak dan kewajiban
- 5) penyajian dan pengungkapan

c. Prosedur Pengendalian

Prosedur pengendalian menyangkut kebijakan dan prosedur yang telah diterapkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Prosedur pengendalian harus memuat:

- 1) pembagian tugas dan wewenang yang memadai
- 2) pelaksanaan otorisasi yang cukup atas transaksi dan kegiatan
- 3) pencatatan dan pendokumentasian yang memadai
- 4) pengendalian fisik atas aktiva dan catatan
- 5) penilaian yang independen atas kinerja

d. Sistem Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi dan komunikasi menyangkut metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan melaporkan transaksi yang terjadi dalam entitas serta memelihara pertanggungjawaban atas aktiva yang berkaitan.

Sistem informasi dan komunikasi harus dapat meliputi:

- 1) eksistensi
- 2) kelengkapan
- 3) akurasi
- 4) klasifikasi
- 5) tepat waktu
- 6) posting dan pengikhtisaran

e. Pemantauan

Pemantauan menyangkut penilaian atas pengendalian dan operasi apakah telah memadai atau membutuhkan suatu modifikasi yang dilakukan oleh manajemen secara berkelanjutan dan periodik.

C. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1. Profil dan Struktur Organisasi TSO-Astra International

AUTO 2000 yang sekarang namanya berganti menjadi TSO-Astra International merupakan jaringan jasa penjualan, perawatan, perbaikan dan penyediaan suku cadang Toyota yang manajemennya ditangani penuh oleh PT Astra International, Tbk.

TSO-Astra International memiliki 50 cabang yang tersebar diseluruh Indonesia (Kecuali Sulawesi, Maluku, Irian Jaya, Jambi, Riau, Bengkulu, Jawa Tengah dan DIY). Wilayah operasi TSO Astra International di Indonesia dibagi menjadi 4, yaitu DKI, Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatra. Masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang *Operation Manager*. Kepala Cabang berada dibawah koordinasi OM wilayah masing-masing.

a. Struktur Organisasi Pusat

TSO-PT Astra International, Tbk dipimpin oleh *Chief Eksekutif* dan Chief Operation yang membawahi 4 Operation Manager dan 4 Divisi, yaitu:

- 1). Divisi Marketing, terdiri dari :
 - a) Departemen *Vehicle – New Car*
 - b) Departemen *Vehicle – Used Car*

c) Departemen *Marketing & Planning*

d) Departemen *Vehicle Logistic*

2). Divisi *After Sales Service*, terdiri dari :

a) Departemen *Service*

b) Departemen *After Sales Part & Logistic*

c) Departemen *Parts & Assesories*

3). Divisi *Development*, terdiri dari :

a) *Human Resources Department*

b) Departemen *General Affair*

c) Departemen *Information Technology*

d) Departemen *Customer Relation*

4). Divisi *Finance & Administration*, terdiri dari :

a) Departemen *Finance & Legal*

b) Departemen *Budget & Control*

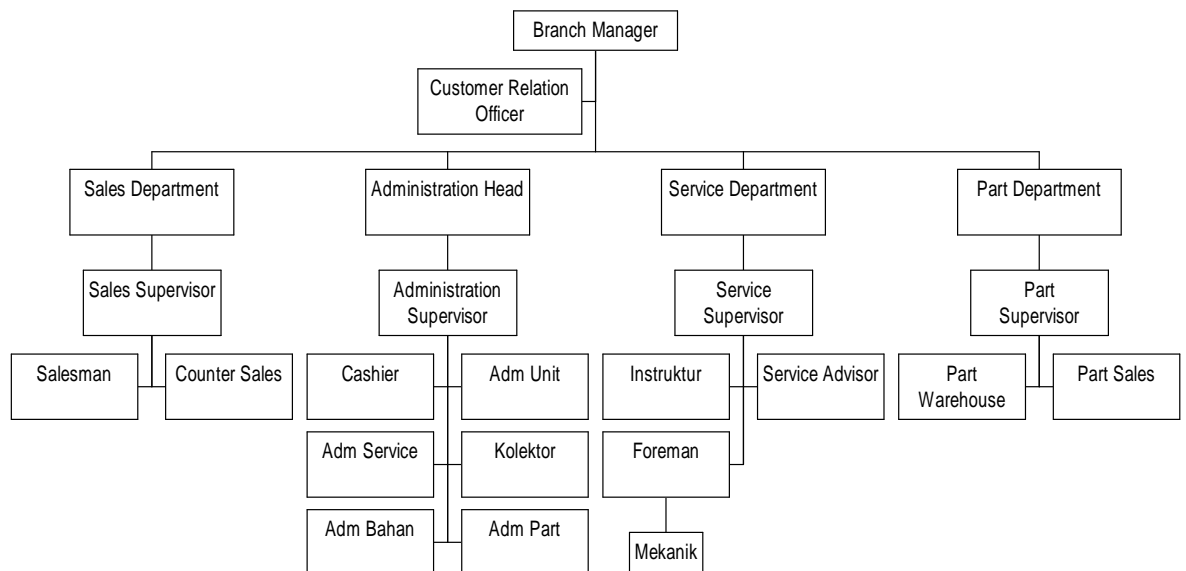
Masing-masing divisi dikepalai oleh seorang Kepala Divisi yang membawahi beberapa Kepala Departemen.

b. Struktur Organisasi Cabang

Pada cabang yang lengkap, dalam arti didalamnya terdapat fungsi *Vehicle*, *Service* dan *Part (VSP)*, maka dalam struktur organisasinya akan terdapat Kepala Cabang, ADH, Kepala Bengkel dan Kepala *Part*. Secara operasional ADH, KaBeng dan KaPart berada dibawah koordinasi Kepala Cabang, namun secara fungsional ADH berada dibawah koordinasi Kepala Divisi *Finance & Adm*, Kabeng dibawah koordinasi Kepala Departemen *Service* dan Ka-*Part* dibawah

koordinasi Kepala Departemen *Part*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam struktur organisasi cabang TSO-PT Astra International, Tbk

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Cabang TSO-Astra International, Tbk



c. Rantai Bisnis

Dalam aktivitas bisnisnya, TSO–Astra International berhubungan dengan PT Toyota Astra Motor yang menjadi agen tunggal pemegang merk (ATPM) Toyota. TSO–Astra International adalah dealer resmi Toyota bersama dengan 4 dealer resmi Toyota yang lain. Selain cabang-cabang TSO Astra International yang berjumlah 50 buah (disebut *Direct*), juga terdapat dealer yang tersebar diseluruh Indonesia (disebut *Indirect*) yang totalnya berjumlah 47 outlet. Jadi total terdapat 97 cabang yang mewakili penjualan TSO-Astra International diseluruh Indonesia.

Penjualan Part juga dibagi kedalam *Direct* dan *Indirect*. Penjualan *Direct* adalah penjualan part yang terjadi di bengkel TSO, *Counter* serta penjualan

kepada perusahaan yang memiliki banyak kendaraan Toyota, atau disebut juga *fleet owner* (Misalnya : Blue Bird).

Sedangkan penjualan *Indirect* adalah penjualan yang dilakukan terhadap VSP Dealer, bengkel umu maupun *partshop* / subdealer. Sampai dengan akhir 2001, Departemen Part TSO mengadakan penjualan suku cadang pada 426 bengkel umum, 136 *fleet owne*, 407 partshop, 47 sub-dealer dan 41 VSP dealer.

Untuk jaringan bisnis *service*, TSO memiliki total 42 bengkel baik itu bengkel *general repair, body repair* maupun keduanya. Dari 42 bengkel tersebut terdapat 15 bengkel *body repair*. Jumlah bengkel dealer secara nasional berjumlah 50 bengkel. Sehingga secara total bengkel TSO dan dealernya berjumlah 92 bengkel.

2. Sejarah Singkat Divisi Audit Internal

Secara formal, Divisi Audit Internal PT. Astra International, Tbk. Resmi terbentuk pada tanggal 2 Januari 2000. Divisi ini merupakan hasil penggabungan dari 2 divisi *Internal Audit Sales Operation* yaitu : Honda Sales Operation dan Toyota Sales Operation. Penggabungan ini dilakukan untuk meningkatkan kesinergian dan efisiensi dari divisi-divisi yang ada. Dengan adanya peleburan atas 2 divisi ini menjadi satu kesatuan diharapkan dapat meng-cover semua *Sales Operation* (SO) yang dimiliki oleh *Automotive Division* PT. Astra International Tbk. (AI) selain Toyota dan Honda.

Munculnya divisi ini merupakan jawaban atas kebutuhan pihak manajemen Astra untuk semakin meningkatkan performa dan kinerja SO dimana

Automotive Division AI merupakan divisi terbesar yang menyumbangkan pendapatan dan laba bersih bagi perusahaan, disamping sebagai persyaratan yang ditetapkan oleh Bapepam.

Sampai saat ini jumlah SO yang menjadi partner divisi ini adalah sejumlah 7 SO yang terdiri dari Daihatsu SO, Toyota SO, Isuzu SO, Honda SO, BMW SO, Peugeot SO, dan Nissan Diesel SO.

Pada mulanya divisi ini melakukan audit rutin atas So dengan personel auditor yang dilakukan secara matriks (seorang auditor dapat melakukan audit atas SO yang berbeda setiap bulannya). Akan tetapi sejak bulan Januari 2002, melalui rapat kerja divisi audit internal diputuskan perlu dilakukan spesialisasi dari auditor atas SO yang akan diaudit. Perubahan ini dilakukan karena masing – masing SO mempunyai sistem yang berbeda–beda dan sangatlah tidak efisien jika seorang auditor harus mempelajari terlebih dahulu sistem dan karakteristik SO tersebut sebelum melakukan pemeriksaan. Pada bulan Januari 2002 juga dibentuk suatu bagian yang berfungsi sebagai staf fungsional yang mengatur *Development & Project Function*.

Divisi *Internal Audit–Sales Operation* berfungsi sebagai pihak yang melakukan aktivitas penilaian secara independen dan objektif dalam bentuk meneliti kembali kegiatan-kegiatan organisasi baik di bidang keuangan, akuntansi, pembelian, pemasaran, komputerisasi, serta bidang-bidang lainnya. Lingkup pekerjaan internal audit meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian internal yang dimiliki perusahaan serta kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan kepada setiap anggota organisasi

Mengacu kepada fungsi manajemen (PDCA = *Plan, Do, Check, Act*) maka internal audit sangat terkait dengan fungsi mengevaluasi (*check*) kegiatan-kegiatan dalam perusahaan. Tidak cuma sebatas itu, internal audit juga dituntut agar bisa memberikan *value added* berupa rekomendasi yang berkualitas untuk menunjang pemeliharaan dan peningkatan sistem yang telah baik serta perbaikan sistem yang masih memiliki kelemahan.

Lebih spesifik lagi, pelaksanaan tugas divisi internal audit dimaksudkan untuk menjamin:

1. keandalan (reliabilitas dan integritas) informasi keuangan.
2. kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan peraturan.
3. perlindungan terhadap harta perusahaan.
4. penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien.
5. pencapaian berbagai tujuan dan sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan kegiatan internal audit meliputi sebagai berikut ini.

1). Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dengan adanya rencana untuk melakukan audit yang dapat dikategorikan menjadi sebagai berikut ini.

- a). Audit rutin, dijadwalkan berdasarkan prioritas yang ditetapkan oleh Manager terkait dengan persetujuan dari *Chief Divisi Internal Audit*.
- b). Penugasan khusus yang merupakan permintaan dari *CEO* untuk mengaudit satu bagian tertentu.

Selanjutnya dilaksanakan *desk audit* yaitu dengan memperoleh informasi mengenai area yang akan diaudit, menganalisisnya, dan mempersiapkan audit program.

2). Tahap Pelaksanaan Lapangan (*field audit*)

Berdasarkan hasil analisa pada saat *desk audit*, auditor melakukan pemeriksaan sesuai dengan *audit program* yang telah disusun sebelumnya dengan menggunakan prosedur dan teknik audit yang ada.

Audit finding harus meliputi *facts, caused, effects*, serta rekomendasi yang diajukan untuk perbaikan. Diakhir tahap *field audit*, auditor melakukan diskusi dan *review* hasil temuan dan rekomendasi tersebut dengan pejabat setempat (*auditee*).

3). Tahap Penyampaian Hasil Pemeriksaan (*finishing audit*)

Auditor menyusun hasil temuan yang telah didiskusikan dan di-*review* dengan *auditee* untuk di-*review* dengan pejabat terkait dan *audit committee*. Hasil *review* ini disusun ke dalam *final audit report* yang disebut dengan PICA (*Problem Identification & Corrective Actions*).

4). Tahap *Monitoring*

Internal audit selanjutnya akan melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan komitmen yang telah disetujui oleh pejabat terkait. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah ditindaklanjuti dengan tepat.

Terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan internal audit dalam menjalankan fungsinya, antara lain sebagai berikut ini.

- 1). Status Divisi Internal Audit dalam Struktur Organisasi Perusahaan harus jelas dan terdapatnya sistem yang memberikan keleluasaan kepada internal audit untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara independen dan objektif
- 2). *Human resources* yang memiliki kemampuan profesional dalam menjalankan fungsinya dengan baik dan menghasilkan *output* yang berkualitas
- 3). Dukungan dan kerjasama dari manajemen, *auditee*, dan pihak-pihak lainnya yang terkait dengan pelaksanaan audit
- 4). Tersedianya fasilitas pendukung yang dibutuhkan dalam pelaksanaan audit seperti ruang kerja, telepon, komputer, kamera, dan sebagainya

Keberhasilan Divisi Internal Audit dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut ini.

- 1). Hasil temuan audit dan rekomendasi yang berkualitas (baik yang bersifat *corrective* maupun *improvement*) sehingga mampu memberikan *value added* bagi pencapaian misi dan tujuan perusahaan
- 2). Mampu mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi sebagai resiko yang mungkin akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, menginformasikan dan memberikan rekomendasi tindakan preventif kepada manajemen
- 3). Terciptanya sinergi dengan manajemen sehingga internal audit benar-benar diposisikan sebagai mitra dan pihak yang dimintakan ide, saran, rekomendasi, dan masukan oleh manajemen dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan.

Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa hal yang menjadi SWOT Divisi Internal Audit saat ini, antara lain :

1). *Strengths*

- Status Divisi Internal Audit dalam Struktur Organisasi Perusahaan
- Telah terciptanya persamaan persepsi di dalam Divisi Internal Audit mengenai visi dan *approach* dalam pelaksanaan audit.
- Adanya usaha melalui program-program internal yang mendukung upaya transfer ilmu dan pengalaman diantara personil Divisi Internal Audit.

2). *Weakness*

- Cukup banyak staff yang masih relatif baru sehingga membutuhkan proses dan waktu untuk menguasai *skill* di bidang internal audit dan bidang-bidang terkait lainnya.
- Belum terdapatnya program orientasi (*training*) bagi staf baru khususnya mengenai prosedur dan teknik audit.
- Masih kurangnya fasilitas penunjang seperti komputer dan kamera sehingga secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pelaksanaan audit.

3). *Opportunities*

- Pemahaman terhadap prosedur yang berbeda pada masing-masing sales operation berikut kelebihan dan kelemahannya, bisa dijadikan sebagai bahan rekomendasi oleh internal audit dalam upaya perbaikan dan penyempurnaan prosedur yang masih memiliki kelemahan.
- Tanggapan positif dari manajemen dan *auditee* terhadap fungsi internal audit.

4). *Threats*

- Prosedur yang berbeda-beda pada masing-masing SO membutuhkan waktu yang lebih untuk memahaminya.
- Masih terdapat cukup banyak prosedur di SO yang belum memiliki *Standar Operating Procedure (SOP)*.
- Beberapa *auditee* masih belum memahami sepenuhnya fungsi dan visi internal audit sehingga bisa menjadi kendala dan hambatan ada saat pelaksanaan audit.

3. Kedudukan Audit Internal Dalam Struktur Organisasi PT. Astra

International Tbk.

Fungsi audit intern dalam struktur organisasi PT. Astra International Tbk. (AI) dilaksanakan oleh Divisi *Corporate Governance* dan *Internal Audit* yang berkedudukan di Kantor Pusat. Kepala Divisi *Corporate Governance* dan *Internal Audit* dipimpin oleh seorang *Chief/* Kepala Divisi bertanggung jawab ke Direktur Tata Kelola Perusahaan. Untuk mendukung independensi dan menjamin kelancaran audit serta wewenang dalam memantau tindak lanjut, maka Kepala Divisi *Corporate Governance* dan *Internal Audit* dapat berkomunikasi langsung dengan Komite Audit untuk menginformasikan berbagai hal yang berhubungan dengan audit. Pemberian informasi tersebut harus dilaporkan kepada Presiden Direktur.

Selain itu juga dalam melaksanakan audit :

- a. Manajemen memberikan dukungan sepenuhnya kepada Divisi *Corporate Governance* dan *Internal Audit* agar dapat bekerja dengan bebas tanpa campur tangan dari pihak manapun
- b. Audit Internal harus memelihara obyektivitas atau sikap mental yang independent
- c. Audit Internal tidak boleh memiliki kepentingan atas obyek atau kegiatan yang diperiksanya

Sehubungan dengan butir 2 dan 3, setiap tahunnya auditor AI mengisi surat pernyataan independensi yang antara lain menyatakan keterkaitan hubungan atau kepentingan finansial dengan keluarga / saudara / famili yang bekerja di AI atau afiliasi AI. Juga didukung oleh Pedoman Etika Bisnis dan Etika Kerja yang ditetapkan oleh PT. Astra International, Tbk.

a. Komite Audit

Dengan mempertimbangkan prinsip pengelolaan perusahaan public yang baik harus dengan pengawasan yang efektif terhadap jalannya perusahaan publik maka dewan Komisaris memutuskan untuk pembentukan Komite Audit. Komite Audit merupakan komite yang ditunjuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris.

Fungsi utama Komite Audit adalah membantu Dewan Komisaris dalam pelaksanaan fungsi kepengawasan. Keanggotaan Komite Audit seluruhnya terdiri dari pihak yang independent, dengan seorang Komisaris Independen sebagai ketua. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, Komite Audit mengacu pada

informasi yang diperoleh dari Direksi, jajaran Manajemen, Internal Audit, *Risk Management Group*, Auditor Independen dan Komite–Komite lain. Oleh karenanya, fungsi dari Komite Audit tidak merupakan duplikasi dari fungsi dan tanggung jawab pihak–pihak tersebut.

Dalam fungsinya tersebut, Komite Audit bertugas sebagai berikut ini.

- 1). Melakukan kajian terhadap laporan keuangan dan laporan lain yang diberikan kepada pihak ketiga
- 2). Melakukan kajian terhadap kebijakan akuntansi untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan, perundangan dan standar akuntansi yang berlaku
- 3). Melakukan kajian terhadap laporan dari *Internal Audit* dan *Risk Management Group*

D. Kerangka Pemikiran

Organisasi manapun selalu berusaha agar produktivitas, efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dapat ditingkatkan. Kebijakan yang dapat ditempuh perusahaan adalah meningkatkan pengendalian perusahaan. Sistem pengendalian intern perusahaan merupakan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen untuk menjamin tercapainya tujuan perusahaan.

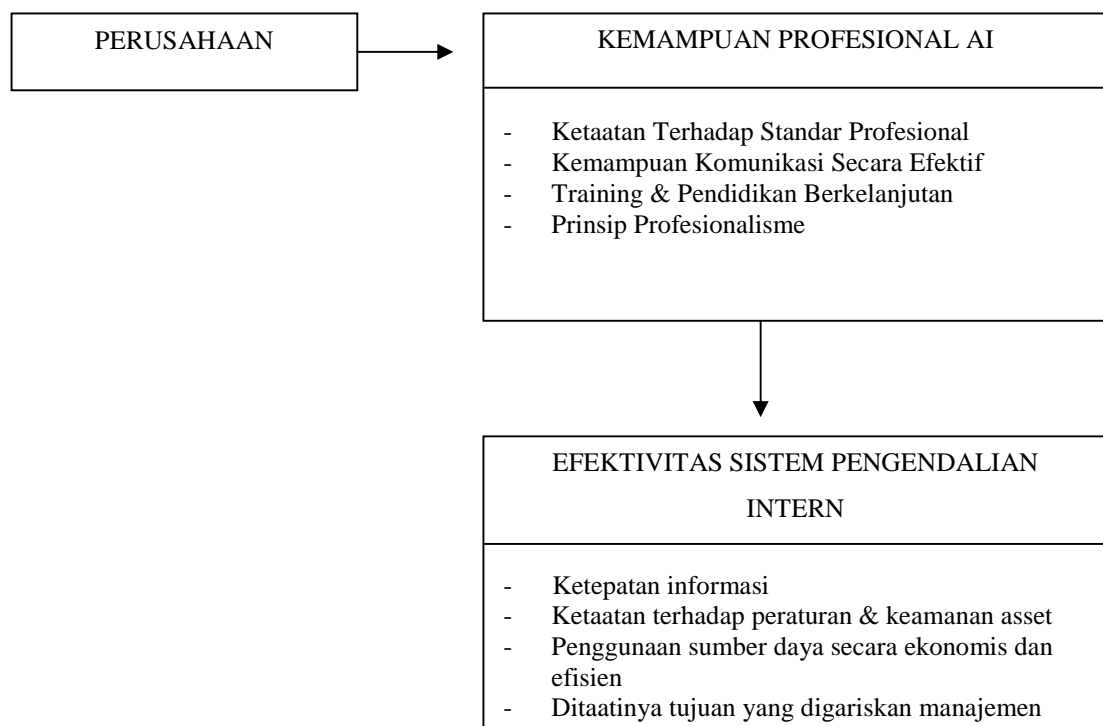
Peran audit internal yang efektif akan membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasi perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sebagai salah satu elemen lingkungan pengendalian intern perusahaan, auditor internal memiliki posisi yang strategis

untuk menilai, memantau dan mengevaluasi sistem pengendalian intern.

Dalam upaya mencapai efektivitas sistem pengendalian intern, suatu organisasi audit internal yang mencapai perkembangan yang memadai mutlak diperlukan. Perkembangan organisasi audit internal dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari kualitas auditor internal, perilaku auditor internal dan manfaat dari hasil pemeriksaan.

Efektivitas sistem pengendalian intern meliputi terlindunginya aktiva dari penyelewengan, terpeliharanya ketelitian data akuntansi, peningkatan efisiensi operasi perusahaan dan dipatuhinya kebijakan manajemen.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran diatas, secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

E. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Salah satu faktor dari lingkungan pengendalian dalam suatu sistem pengendalian intern adalah audit internal atau pemeriksaan intern. Pemeriksaan intern memberikan kontribusi pada suatu lingkungan pengendalian yang baik dengan membantu manajemen dalam memonitor keefektifan pengendalian intern dengan cara memberi saran yang membangun berdasar hasil pemeriksaannya

Fungsi pemeriksaan dengan sendirinya adalah salah satu dari jenis pengendalian yang digunakan. Bagaimanapun juga, banyak pengendalian lain yang merupakan peran khusus dari pekerjaan auditor internal untuk membantu menilai dan mengukur efektivitas pengendalian intern tersebut. Bila suatu organisasi menetapkan perencanaannya pada semua tingkatan organisasi, kemudian melaksanakan rencana tersebut dalam operasi/aktivitasnya, maka harus melakukan suatu tindakan untuk memonitor operasi itu agar terjamin tercapainya tujuan dari rencana yang telah ditetapkan. *Asertion Based Standart for Integrated Internal Control* (Kinney,1990 : 87) menyatakan bahwa auditor internal dapat memberi keyakinan kepada manajemen bahwa perencanaan, implementasi dan pengendalian intern memang ada dan berjalan sesuai dengan rencana.

Sistem pengendalian intern dikatakan efektif apabila tujuan pengendalian dapat dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan digariskan oleh pihak manajemen. Pengendalian intern dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengendalikan seluruh operasi perusahaan untuk mencapai tujuan .

Menurut Stoner, faktor-faktor yang menyebabkan pengendalian intern mempunyai arti penting adalah :

- a. Perubahan lingkungan organisasi, seperti munculnya inovasi produk baru, pesaing baru, perubahan kebijakan dan peraturan dari pemerintah dan lain-lain. Dengan fungsi pengendalian yang baik, manajemen dapat mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi dan mengambil tindakan yang diperlukan.
- b. Peningkatan kompleksitas organisasi yang menuntut pengendalian intern yang lebih hati-hati.
- c. Kemungkinan terjadinya kesalahan, dimana pengendalian intern diharapkan dapat mendeteksi kesalahan-kesalahan yang mungkin dapat timbul.
- d. Adanya kebutuhan manajemen untuk mendelegasikan wewenang sehingga tugas bawahan dapat dikontrol.

Mengingat pentingnya fungsi audit internal dalam suatu sistem pengendalian Intern organisasi, maka auditor internal yang memiliki kemampuan profesional memadai mutlak diperlukan untuk mencapai efektivitas dari pengendalian intern perusahaan. Auditor yang berkualitas merupakan salah satu faktor penentu tingkat perkembangan audit internal. Auditor yang memiliki kemampuan profesional memadai, akan dapat mengimbangi kemampuan teknis dan operasional para pimpinan objek yang diaudit serta dapat lebih memahami materi permasalahan perusahaan supaya dapat memberikan saran yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor dituntut untuk selalu taat terhadap standar profesionalisme. Auditor internal dituntut memiliki integritas dan sikap tidak memihak. Integritas diartikan sebagai kepribadian yang dilandasi unsur jujur, bijaksana dan bertanggung jawab serta dapat menyimpan rahasia jabatan sehingga mampu memberikan kesimpulan dan pendapat yang obyektif, tidak memihak dan berdasar hasil temuan audit. Sikap tidak memihak sangat diperlukan karena dapat meningkatkan keyakinan terhadap hasil dari proses audit.

Selain itu auditor internal dituntut memiliki pengetahuan, skill dan disiplin ilmu yang kompeten. Hal tersebut diperlukan untuk dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif supaya dapat dimanfaatkan manajemen untuk menilai dan mengevaluasi sistem pengendalian intern perusahaan. Hal ini merupakan hal yang sangat penting karena akan menentukan peran dari audit internal dalam perusahaan.

Kemampuan berkomunikasi mutlak diperlukan untuk membina suatu hubungan yang harmonis dengan *auditee*. Auditor internal harus mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya supaya dapat ditemukan penyelesaian masalah. Selain itu auditor internal harus mampu menarik kesimpulan dan memberikan saran-saran yang konstruktif kepada *auditee*.

Hal-hal tersebut dapat dicapai apabila auditor internal diberi kesempatan untuk mengembangkan diri. Training-training maupun pelatihan-pelatihan sangat dibutuhkan oleh auditor internal untuk mendukung tugas operasional.

Survei yang dilakukan oleh *The Institute of Internal Auditors* (IIA) tahun 1998 menunjukkan bahwa laporan auditor internal makin ditujukan kepada level manajemen yang lebih tinggi. Manajemen level puncak semakin menyadari fungsi dan peran auditor internal dalam menjalankan *control system* dalam perusahaan. Sehingga mereka semakin mengandalkan hasil laporan audit internal dalam mengambil keputusan. Hasil laporan auditor internal dituntut untuk mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga diperlukan auditor-auditor yang memiliki kemampuan profesional memadai dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Suhendro (1998) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Auditor Internal Terhadap Pencapaian Tujuan Sistem Pengendalian Intern”. Dalam penelitian tersebut terbukti bahwa auditor internal berpengaruh signifikan terhadap pencapaian tujuan sistem pengendalian intern. Sebagai salah satu elemen lingkungan pengendalian intern, pemeriksaan intern mempunyai posisi yang strategis untuk menilai, memantau, mengevaluasi pelaksanaan sistem pengendalian intern tersebut.

Tujuannya agar tercapai keamanan harta, keandalan data akuntansi, efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan manajemen. Selain itu pemeriksaan intern dapat terlaksana dengan baik jika auditor internal memegang tanggung jawab yang baik sesuai dengan standar pemeriksaan.

Akhirnya semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor internal perusahaan maka semakin besar sumbangan yang dapat diberikan kepada manajemen untuk menilai efektivitas sistem pengendalian intern perusahaan.

Berdasar uraian diatas, hipotesa yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah : **“terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan profesional auditor internal dengan efektivitas sistem pengendalian intern.”**

I. BAB IV

A. ANALISIS DAN PENGUJIAN DATA

B. A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang dikirimkan lewat surat ke alamat kantor cabang-cabang Toyota Sales Operation PT Astra International, Tbk. Kuesioner yang dibagikan kepada responden disertai dengan surat keterangan dari *Chief Internal Audit* PT Astra International didukung dengan memo dari KaDiv *Finance* Toyota Sales Operation Pusat untuk mempertinggi tingkat pengembalian. Kuesioner yang dibagikan disertai dengan amplop lengkap dengan alamat peneliti dan perangko balasan.

Kuesioner yang dibuat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu :

1. pertanyaan umum, yang meliputi nama responden, umur responden, posisi responden dalam perusahaan, lama bergabung di TSO-PT Astra International, Tbk, latar belakang pendidikan responden, dan jumlah karyawan cabang.
2. pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan variabel kemampuan profesional auditor internal dan variabel efektivitas sistem pengendalian intern.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah cabang-cabang Toyota Sales Operaton se-Jabotabek sejumlah 35 perusahaan. Masing-masing cabang diwakili oleh manajer administrasi yang biasa disebut ADH . Pemilihan ADH sebagai responden yang mewakili cabang karena posisi tersebut yang paling bertanggung jawab terhadap pengawasan pengendalian intern cabang.

1. Tabel 4.1

2. Perbandingan jumlah populasi dan sampel

a	3.	4.	5.
----------	----	----	----

VSP	19	19	45 %
SP	6	6	15 %
V	10	10	40 %
Jumlah	35	35	100%

Keterangan : V=Vehicle S = Service P = Part

Penentuan status cabang berguna untuk menentukan ruang lingkup pengendalian intern. Cabang dengan status VSP berarti memiliki 3 area yaitu penjualan mobil baru, penjualan service dan penjualan *part-indirect* sehingga memiliki area pemeriksaan yang lebih luas. Dari 35 cabang yang menjadi populasi 19 cabang diantaranya adalah cabang dengan status VSP, 6 cabang dengan status VS dan 10 cabang dengan status V.

Pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada para responden dimulai tanggal 10 April 2004. Untuk beberapa cabang yang memungkinkan,

peneliti mendatangi sendiri ke responden satu-persatu. Jumlah kuesioner yang berhasil didapatkan secara langsung sebanyak 6 buah kuesioner. Setelah menunggu waktu sekitar 1 bulan sampai dengan tanggal 10 Mei 2004 jumlah kuesioner yang kembali sejumlah 35 buah yang telah terisi dengan lengkap. Sehingga total jumlah kuesioner yang diterima sebagai sampel penelitian mencapai 100% dari populasi.

Tabel 4.2
Distribusi jawaban responden

Status Cabang	Jumlah kuesioner	Menjawab		Tidak menjawab	
		Jml	%	Jml	%
VSP	15	19	45%	-	-
SP	6	6	15%	-	-
V	10	10	40%	-	-
Jumlah	35	35	100%	-	-

C. Informasi Umum Responden

Pertanyaan umum. Pertanyaan nomor 1,2 dan 3 menanyakan tentang nama, umur dan posisi responden sebagai identitas responden.

(a) *Pertanyaan no.4*

(i) Masa kerja responden :
 a. 1- 5 th b.5-10 th c.10-15 th d.>15 th

(ii) **Responden yang berhasil diperoleh menunjukkan 23 responden baru bergabung selama < 5th, 9 responden telah bergabung bergabung**

dalam rentang waktu 6 -10 tahun dan 4 responden telah bergabung selama > 15 tahun. Setiap responden telah mengalami proses audit rutin yang dijalankan oleh auditor internal PT Astra International sehingga layak untuk dijadikan responden.

b) Tabel 4.3

Masa Kerja Responden

Lama Bergabung	Jumlah	Prosentase
< 5 tahun	23	65%
6 – 15 tahun	9	27%
> 15 tahun	4	8%
Jumlah	35	100%

(a) *Pertanyaan no.5*

Latar belakang pendidikan anda sebagai responden :

- a. Sarjana S2 c.Lulusan D3/Sederajad
b. Sarjana S1 d.Lain-lain

Jawaban responden atas pertanyaan ini disajikan dalam tabel berikut :

c) Tabel 4.4

Latar belakang pendidikan responden

Latar Belakang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Sarjana S2	2	7%
Sarjana S1	29	82%
Lulusan D3/sederajad	4	11%
Lain-lain	0	0%
Jumlah	35	100%

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden yaitu 82% berlatar belakang pendidikan S1, disusul 11% berlatar belakang pendidikan Diploma atau sederajad dan 7 % adalah lulusan S2.

B. Analisis Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesa terlebih dahulu akan dianalisis proporsi jawaban responden terhadap setiap item pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini terdapat 30 pertanyaan yang terdiri dari 15 pertanyaan variabel X (kemampuan profesional auditor internal) dan 15 pertanyaan variabel Y (efektivitas sistem pengendalian intern).

Pertanyaan tentang kemampuan profesional auditor internal terdiri dari 5 bagian yang merupakan faktor-faktor penentu, yaitu :

- 2 pertanyaan tentang ketaatan terhadap standar profesional (no.1–2)
- 5 pertanyaan tentang kompetensi auditor internal (no. 3-7)
- 3 pertanyaan tentang kemampuan komunikasi (no.8–10)
- 3 pertanyaan tentang training dan pendidikan lanjutan auditor internal (no.11–13)
- 2 pertanyaan tentang prinsip profesionalisme dalam penugasan (no.14–15)

Sedangkan pertanyaan tentang efektivitas sistem pengendalian intern terdiri dari 4 bagian yaitu :

- 2 pertanyaan tentang terpeliharanya ketelitian dan keandalan data (no.16-17)
- 2 pertanyaan tentang aktiva terlindungi dari penyelewengan (no.18-19)
- 5 pertanyaan tentang peningkatan efisiensi operasi (no.20-24)
- 5 pertanyaan tentang ketaatan karyawan terhadap kebijakan manajemen (no.25-30).

Berikut ini adalah hasil analisis proporsi jawaban responden terhadap masing-masing item pertanyaan.

1. Pertanyaan variabel X (Kemampuan Profesional Auditor Internal)

a. Pertanyaan tentang ketaatan terhadap standar pemeriksaan

Pertanyaan no.1

Menurut Anda, dalam melaksanakan tugasnya auditor telah menunjukkan integritas dan kejujuran yang memadai terhadap profesi

Kode etik yang disusun oleh *Institute of Internal Auditor* mensyaratkan internal auditor harus memiliki integritas dan kejujuran dalam menjalankan penugasan audit.

Atas pertanyaan tersebut 0% responden menyatakan tidak setuju, 38% responden menyatakan kurang setuju, 58% menyatakan setuju dan 4% responden menyatakan sangat setuju.

Pertanyaan no.2

Menurut Anda, auditor telah mampu memberikan penilaian yang objektif dengan didukung sikap tidak memihak & bersikap loyal kepada perusahaan

Auditor internal juga harus memiliki independensi yang diwujudkan dengan objektivitas dalam melakukan penilaian dan tidak memihak kepada salah satu pihak.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 37% responden menyatakan sangat setuju, 26% menyatakan setuju disusul 37% menyatakan tidak setuju.

Proporsi jawaban responden terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan ketaatan terhadap standar profesional disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5

Distribusi jawaban responden atas pertanyaan kualitas pemeriksa intern

No	Jawaban responden					JUMLAH
	1	2	3	4	5	

	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	-	-	-	-	13	38	20	58	1	4	35	100
2	-	-	-	-	13	37	9	26	13	37	35	100
Jumlah	-	-	-	-	26	37	29	41	14	20	70	100

b. Pertanyaan tentang kompetensi auditor internal

Pertanyaan no.3

Menurut Anda, auditor internal telah memiliki keahlian teknis dan latar belakang pendidikan yang cocok untuk menjalankan tugas pemeriksaan

Keahlian teknis dan latar pendidikan yang cocok mutlak diperlukan oleh auditor internal dalam menjalankan penugasan audit.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 63% menyatakan setuju, disusul 34% menyatakan kurang setuju dan hanya 3% responden yang menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan no.4

Menurut Anda, auditor internal telah memiliki teknik audit yang memadai dan pemahaman mendalam terhadap *Standar & Operational Procedure auditee*

Pemahaman terhadap *Standar & Operational Procedure* diperlukan dalam mengevaluasi materialitas dan penyimpangan operasional perusahaan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan manajemen.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 51% responden menyatakan setuju, 34% responden menyatakan sangat setuju disusul 12% responden menyatakan kurang setuju dan 3% responden menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan no.5

Menurut Anda, auditor internal telah memiliki kecakapan yang memadai terhadap disiplin ilmu yang relevan seperti akuntansi, perpajakan, finance & TI

Auditor internal harus memiliki kemampuan untuk melacak terjadinya masalah atau potensial masalah. Hal ini tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya kecakapan yang memadai terhadap disiplin ilmu yang relevan dalam operasi perusahaan.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 63% atau 22 responden menyatakan setuju, sebanyak 34% atau 12 responden menyatakan kurang setuju dan hanya 3% atau 1 responden menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan no.6

Menurut Anda, auditor internal dalam memberikan penilaian selalu didukung bukti yang memadai tanpa memihak kepada siapapun.

Auditor internal tidak bisa memberikan penilaian atau opini tanpa didukung oleh bukti-bukti yang memadai.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 48% responden menyatakan setuju disusul 46% responden menyatakan kurang setuju dan 6% responden menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan no.7

Dalam laporannya auditor internal memberikan kesimpulan yang memadai sesuai dengan hasil temuannya disertai bukti-bukti yang mendukung.

Dari *audit evidence* yang telah diperoleh, auditor internal dapat memberikan opini atau penilaian audit kepada manajemen. Opini ataupun penilaian audit harus didukung dengan bukti yang valid dan reliabel.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 34% responden menyatakan setuju, 28% responden menyatakan sangat setuju disusul 26% responden menyatakan kurang setuju dan 2% responden menyatakan tidak setuju.

Proporsi jawaban responden terhadap pertanyaan tentang kompetensi auditor internal disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Distribusi jawaban responden atas pertanyaan kompetensi auditor internal

No	Jawaban responden											
	1		2		3		4		5		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
3	-	-			12	34	22	63	1	3	35	100
4	-	-	1	3	4	12	18	51	12	34	35	100
5	-	-	1	3	12	34	22	63	-	-	35	100
6	-	-	2	6	16	46	17	48	-	-	35	100
7	-	-	4	2	9	26	12	34	10	28	35	100
Jumlah	-	-	8	4	53	30	91	52	23	13	175	100

c. Pertanyaan tentang kemampuan berkomunikasi secara efektif

Pertanyaan no.8

Menurut Anda, auditor internal mampu memberikan *audit report* yang konstruktif yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk meningkatkan kinerja dan prestasi perusahaan.

Saran atau rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal haruslah bersifat jelas dan efektif sesuai dengan kondisi perusahaan.

Atas jawaban tersebut, sebanyak 57% responden menyatakan setuju, 34% responden menyatakan kurang setuju disusul 6% responden menyatakan sangat setuju dan 3% atau menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan no.9

Laporan audit yang diberikan auditor kepada manajemen benar-benar dapat dimanfaatkan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan

Laporan audit dikatakan bermanfaat apabila saran atau rekomendasi yang diberikan mampu memberikan *value added* bagi perusahaan.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 66% responden menyatakan setuju, disusul 28% responden menyatakan kurang setuju dan 6% responden menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan no.10

Dalam melaksanakan tugasnya , auditor telah mampu berkomunikasi & membina hubungan yang efektif dengan auditee.

Apabila auditor mampu menjalin suatu hubungan yang efektif dengan auditee, maka akan memudahkan auditor untuk lebih memahami permasalahan yang mungkin timbul di perusahaan.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 63% responden menyatakan setuju, 28% responden menyatakan kurang setuju disusul 6% responden menyatakan sangat setuju dan 3% responden menyatakan tidak setuju.

Distribusi jawaban responden atas pertanyaan tentang kemampuan komunikasi disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.7

Distribusi jawaban responden atas pertanyaan tentang kemampuan berkomunikasi

No	Jawaban responden										JUMLAH	
	1		2		3		4		5			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
8	-	-	1	3	12	34	20	57	2	6	35	100
9	-	-	2	6	10	28	23	66	-	-	35	100
10	-	-	1	3	10	28	21	63	3	6	35	100
Jumlah	-	-	4	4	32	30	64	61	5	5	105	100

d. Pertanyaan tentang training dan pendidikan lanjutan yang memadai

Pertanyaan no.11

Menurut anda, staff auditor internal telah mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup mengenai Standar dan Operasi Prosedur perusahaan

Auditor harus memiliki pemahaman mengenai Standar dan Operasi Prosedur perusahaan. Karena auditor memiliki tugas untuk menilai dan mengevaluasi ketaatan auditee terhadap kebijakan perusahaan yang tercermin dalam Standar dan Operasi Prosedur.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 66% responden menyatakan setuju dan 34% responden menyatakan kurang setuju

Pertanyaan no.12

Auditor internal dalam perusahaan telah mendapatkan pelatihan, training yang mampu mendukung profesionalisme dalam melaksanakan penugasan audit

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 48% responden menyatakan setuju, disusul 43% responden menyatakan sangat setuju dan 9% atau menyatakan tidak setuju.

Distribusi jawaban responden atas pertanyaan tentang training dan pendidikan lanjutan auditor internal disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Distribusi jawaban responden atas pertanyaan training auditor internal

No	Jawaban responden											
	1		2		3		4		5		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
11	-	-	-	-	12	34	23	66	-	-	35	100
12	-	-	-	-	3	9	17	48	15	43	35	100
Jumlah	-	-	-	-	15	21	40	58	15	21	70	100

e. Pertanyaan tentang prinsip profesionalisme dalam penugasan

Pertanyaan no.13

Auditor Internal bertanggung jawab secara fungsional kepada *Board Of Director* dan bertanggung jawab secara administratif kepada *Chief Executive Officer*.

Profesionalisme dapat tercipta apabila auditor mampu bersikap independen yang didukung oleh seluruh jajaran manajemen dalam penempatan posisi divisi audit internal.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 51% menyatakan kurang setuju dan 49% responden menyatakan setuju.

Pertanyaan no.14

Menurut anda, kedudukan auditor internal terpisah dari operasi perusahaan dan staff fungsional

Kedudukan auditor internal haruslah terpisah dari operasi perusahaan supaya auditor mampu bersikap objektif dan tidak memihak dalam melaksanakan penugasan.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 46% responden menyatakan setuju, disusul 28% responden menyatakan kurang setuju dan 26% responden menyatakan sangat setuju.

Pertanyaan no.15

Pemeriksa Intern di perusahaan anda tidak akan bertenggang rasa terhadap suatu kesalahan meskipun pada bagian yang dipegang oleh teman sendiri.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 54% responden menyatakan setuju, 40% responden menyatakan kurang setuju, disusul 3% responden menyatakan tidak setuju dan 3% responden menyatakan sangat setuju.

Distribusi jawaban responden atas pertanyaan tentang independensi audit internal disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.9
Distribusi jawaban responden atas pertanyaan prinsip profesionalisme

No	Jawaban responden										JUMLAH	
	1		2		3		4		5			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
13	-	-	-	-	18	51	17	49	-	-	35	100
14	-	-	-	-	10	28	16	46	9	26	35	100
15	-	-	1	3	14	40	19	54	1	3	35	100
Jumlah	-	-	1	1	42	40	52	49	10	9	105	100

Keseluruhan jawaban responden atas 15 pertanyaan yang berhubungan dengan variabel X (Kemampuan Profesional Auditor Internal) disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.10

Distribusi frekuensi jawaban responden atas pertanyaan variabel X

No	Jawaban responden											
	1		2		3		4		5		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1 – 2	-	-	1	1	26	37	29	41	14	20	70	100
3 – 7	-	-	8	4	53	30	91	52	23	13	175	100
8 – 10	-	-	4	4	32	30	64	61	5	5	105	100
11 – 12	-	-	-	-	15	21	40	58	15	21	70	100
13 – 15	-	-	1	1	42	40	52	49	10	9	105	100
Jumlah	-	-	14	3	168	31	276	53	67	13	525	100

Dari tabel terlihat bahwa 66% responden menyatakan kesetujuan terhadap kriteria kemampuan profesional auditor internal yang memadai. Sedangkan 31% menyatakan kurang setuju dan hanya 3% yang menyatakan tidak setuju. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan profesionalisme auditor internal di perusahaan yang menjadi sampel adalah cukup baik karena lebih dari 50% jawaban menyatakan setuju.

2. Pertanyaan variabel Y (Efektivitas Sistem Pengendalian Intern)

a. Pertanyaan tentang keandalan dan ketelitian data perusahaan

Pertanyaan no.16

Audit intern telah dilakukan terhadap sistem akuntansi secara memadai sehingga dihasilkan data akuntansi yang akurat, lengkap dan handal

Data akuntansi yang akurat, lengkap dan handal sangat diperlukan oleh manajemen dalam *decision making*. Auditor internal berperan dalam melakukan *review* atas reliabilitas dan integritas data yang dikelola oleh perusahaan.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 37% responden menyatakan sangat setuju disusul 37% responden menyatakan setuju dan 26% responden menyatakan kurang setuju.

Pertanyaan no.17

Seluruh dokumen pendukung transaksi cabang telah disimpan secara rapi dan terjamin keamanannya.

Kerapian filing dokumen sangat diperlukan untuk tertib administrasi perusahaan. Hal inipun telah diatur dalam Standar Operasi dan Prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 60% responden menyatakan setuju, disusul 37% responden menyatakan kurang setuju dan 3% responden menyatakan tidak setuju.

Distribusi jawaban responden atas pertanyaan tentang keandalan dan ketelitian data perusahaan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.11
Distribusi jawaban responden atas pertanyaan keandalan dan ketelitian data

No	Jawaban responden											
	1		2		3		4		5		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
16	-	-	-	-	9	26	13	37	13	37	35	100
17	-	-	1	3	13	37	21	60	-	-	35	100
Jumlah	-	-	1	1	22	33	34	48	13	18	70	100

b. Pertanyaan tentang aktiva terlindungi dari penyelewengan

Pertanyaan no.18

Penggunaan metode untuk memonitor keandalan data aktiva secara rutin yang dilakukan oleh auditor dapat melindungi harta dari penyelewengan.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 51% responden menyatakan sangat setuju disusul 26% atau menyatakan setuju dan 23% responden menyatakan kurang setuju.

Auditor Internal berperan dalam melakukan *review* atas sistem monitor asset.

Auditor melakukan penilaian atas keefektifan sistem yang dijalankan untuk melindungi asset perusahaan.

Pertanyaan no.19

Penanganan aktiva hanya dilakukan oleh personil yang mendapat otorisasi sehingga melindungi aktiva dari penyelewengan.

Auditor Internal ikut melakukan evaluasi apakah prinsip *Segregation of duties* telah dijalankan oleh perusahaan. Dengan dijalankannya pemisahan fungsi maka akan dapat menghindari terjadinya *fraud*.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 60% responden menyatakan setuju, 17% responden menyatakan sangat setuju disusul 17% responden menyatakan kurang setuju dan 6% responden menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan no.20

Dalam perusahaan anda tidak ada perangkapan fungsi dalam penanganan aktiva maupun transaksi-transaksi yang dilakukan

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 46% responden menyatakan setuju, 37% responden menyatakan kurang setuju disusul 14% responden menyatakan sangat setuju dan 3% responden menyatakan tidak setuju.

Distribusi jawaban responden atas pertanyaan tentang aktiva terlindungi dari penyelewengan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12
Distribusi jawaban responden atas pertanyaan terlindunginya aktiva dari penyelewengan

No	Jawaban responden											
	1		2		3		4		5		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
18					8	23	9	26	18	51	35	100
19	-	-	2	6	6	17	21	60	6	17	35	100
20	-	-	1	3	13	37	16	46	5	14	35	100
Jumlah	-	-	3	3	27	26	46	44	29	27	105	100

c. Pertanyaan tentang peningkatan efisiensi operasi

Pertanyaan no.21

Manajemen mempertimbangkan resiko bisnis dengan hati-hati serta memonitornya dengan layak sehingga mendorong efisiensi operasional perusahaan.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 43% responden menyatakan setuju, 40% responden menyatakan kurang setuju disusul 14% responden menyatakan sangat setuju dan 3% responden menyatakan tidak setuju

Pertanyaan no.22

Supervisi dan pemantauan terhadap operasi secara memadai, terutama oleh auditor internal mampu mendorong peningkatan efisiensi operasi.

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 40% responden menyatakan kurang setuju, 37% responden menyatakan setuju disusul 20% responden menyatakan sangat setuju dan 3% responden menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan no.23

Penggunaan sumber daya selalu dipantau oleh auditor internal secara memadai, sehingga menghindari terjadinya *fraud*

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 63% responden menyatakan setuju, 25% responden menyatakan kurang setuju, disusul 9% responden menyatakan sangat setuju dan hanya 3% responden menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan no.24

Pencegahan duplikasi pekerjaan yang tidak perlu / pencegahan pemborosan dalam suatu kegiatan telah dilakukan auditor untuk mendorong efisiensi perusahaan.

Atas pertanyaan tersebut 43% reponden menyatakan sangat setuju disusul 31% responden menyatakan setuju dan 26% responden menyatakan kurang setuju.

Pertanyaan no.25

Dengan adanya pedoman yang dibukukan, semua kebijakan dan prosedur perusahaan ditaati oleh semua personil yang terlibat dalam operasi perusahaan.

Manajemen bertanggung jawab mengatur standar untuk mengukur penggunaan sumber daya perusahaan. Sedangkan suditor internal bertanggung jawab untuk memberikan penilaian apakah standar yang ditetapkan oleh manajemen dalam

penggunaan sumber daya telah berjalan dengan efektif dan dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Atas pertanyaan tersebut 49% responden menyatakan setuju, 31% responden menyatakan kurang setuju disusul 14% responden menyatakan sangat setuju dan hanya 6% responden menyatakan tidak setuju

Distribusi jawaban responden atas pertanyaan tentang peningkatan efisiensi operasi disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.13
Distribusi jawaban responden atas pertanyaan peningkatan efisiensi operasi

No	Jawaban responden											
	1		2		3		4		5		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
21			1	3	14	40	5	14	15	43	35	100
22	-	-	1	3	14	40	13	37	7	20	35	100
23	-	-	1	3	9	25	22	63	3	9	35	100
24	-	-	-	-	9	25	11	31	15	43	35	100
25	-	-	2	6	11	32	17	49	5	15	35	100
Jumlah	-	-	5	3	57	33	68	39	45	25	175	100

d. Pertanyaan tentang ketaatan terhadap kebijakan manajemen

Pertanyaan no.26

Pengelolaan sumber daya manusia secara baik oleh perusahaan, berhasil menggalakkan ketaatan pada kebijakan perusahaan

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 35% responden menyatakan setuju, 28% responden menyatakan kurang setuju disusul 20% responden menyatakan tidak setuju dan 17% responden menyatakan sangat setuju.

Pertanyaan no.27

Menurut Anda, setiap ada kebijakan dari Pusat telah disosialisasikan dan

dikomunikasikan secara baik ke masing-masing cabang

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 54% responden menyatakan setuju, 31% responden menyatakan kurang setuju disusul 12% responden menyatakan sangat setuju dan hanya 3% responden menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan no.28

Menurut Anda, dengan adanya audit intern, mampu mencegah karyawan melakukan tindakan-tindakan yang menyalahi prosedur & kebijakan yang telah

ditetapkan manajemen

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 41% responden menyatakan setuju, 25% responden menyatakan kurang setuju disusul 20% responden menyatakan sangat setuju dan 14% responden menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan no.29

Menurut Anda, auditor internal telah mampu berfungsi sebagai mitra atau partner dalam mencapai misi & tujuan perusahaan

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 51% responden menyatakan setuju, 31% responden menyatakan kurang setuju disusul 12% reponden menyatakan sangat setuju dan hanya 6% responden menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan no.30

Menurut Anda, proses audit hingga hasil pelaporan audit telah memberikan *value added* bagi Anda untuk menjalankan fungsi kontrol dalam perusahaan

Atas pertanyaan tersebut sebanyak 43% reponden menyatakan setuju, 34% responden menyatakan kurang setuju disusul 17% responden menyatakan tidak setuju dan 6% responden menyatakan sangat setuju.

Distribusi jawaban reponden atas pertanyaan tentang ketaatan karyawan terhadap kebijakan manajemen disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.14
Distribusi jawaban responden atas pertanyaan ketaatan karyawan terhadap kebijakan manajemen

No	Jawaban responden										JUMLAH	
	1		2		3		4		5			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
26	-	-	7	20	10	28	12	35	6	17	35	100
27	-	-	1	3	11	31	19	54	4	12	35	100
28	-	-	5	14	9	25	14	41	7	20	35	100
29	-	-	2	6	11	31	18	51	4	12	35	100
30	-	-	6	17	12	34	15	43	2	6	35	100
Jumlah	-	-	21	12	53	30	78	45	23	13	175	100

Keseluruhan jawaban responden atas 15 pertanyaan yang berhubungan dengan variabel Y (Efektivitas Sistem Pengendalian Intern) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15
Distribusi frekuensi jawaban responden atas pertanyaan variabel Y

No	Jawaban responden										JUMLAH	
	1		2		3		4		5			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
16-17	-	-	1	1	22	33	34	48	13	18	70	100
18-20	-	-	3	3	27	26	46	44	29	27	105	100
21-25	-	-	5	3	57	33	68	39	45	25	175	100
26-30	-	-	21	12	53	30	78	45	23	13	175	100
Jumlah	-	-	30	5	159	30	226	44	110	21	525	100

Dari tabel terlihat bahwa 65% responden menyatakan kesetujuan terhadap kriteria efektivitas sistem pengendalian intern perusahaan. Sedangkan 30% menyatakan kurang setuju dan hanya 5% yang menyatakan tidak setuju. Sehingga dapat dikatakan bahwa efektivitas sistem pengendalian intern di perusahaan yang menjadi sampel adalah cukup baik karena lebih dari 50% jawaban menyatakan setuju.

C. Pengujian Data

Pengujian data dilakukan pada kuesioner yang berhubungan dengan variabel X (perkembangan audit internal) dan variabel Y (efektivitas sistem pengendalian intern). Dari kuesioner yang kembali tersebut dibuat tabel yang menyajikan skor tiap butir pertanyaan untuk masing-masing responden. Sehingga diperoleh total skor untuk variabel X dan total skor untuk variabel Y. Kemudian dari data skor tersebut dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Instrumen berupa kuesioner dikatakan valid jika ada kesetujuan antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen keseluruhan. Instrumen secara keseluruhan yaitu mengungkapkan data dari variabel yang hendak diukur tersebut.

Uji validitas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS menu *Correlation Matrix*. Yaitu dengan membandingkan angka korelasi *product moment* yang diperoleh dengan *critical value* tipe 1-tail dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika tiap butir mempunyai korelasi yang tinggi terhadap skor

total tiap faktornya maka dikatakan bahwa butir-butir tersebut mengukur hal yang sama, sehingga butir tersebut disebut valid. Hasil uji validitas secara lengkap disajikan dalam tabel 4.18 dan tabel 4.19. Dari semua item yang digunakan dinyatakan valid dan untuk pengujian data selanjutnya semua butir valid tersebut diikutsertakan.

Tabel 4.16

Uji validitas pertanyaan variabel X (Kemampuan Profesional Auditor Internal)

No	Korelasi Product Moment	Critical Value	Status
1	0,554	0,28290	Valid
2	0,643	0,28290	Valid
3	0,590	0,28290	Valid
4	0,417	0,28290	Valid
5	0,518	0,28290	Valid
6	0,734	0,28290	Valid
7	0,424	0,28290	Valid
8	0,430	0,28290	Valid
9	0,376	0,28290	Valid
10	0,573	0,28290	Valid
11	0,405	0,28290	Valid
12	0,730	0,28290	Valid
13	0,638	0,28290	Valid
14	0,458	0,28290	Valid
15	0,527	0,28290	Valid

Tabel 4.17

Uji validitas pertanyaan variabel Y (Efektivitas Sistem Pengendalian Intern)

No	Korelasi Product	Critical Value	Status
----	------------------	----------------	--------

	Moment		
16	0,518	0,28290	Valid
17	0,391	0,28290	Valid
18	0,492	0,28290	Valid
19	0,416	0,28290	Valid
20	0,436	0,28290	Valid
21	0,517	0,28290	Valid
22	0,653	0,28290	Valid
23	0,508	0,28290	Valid
24	0,616	0,28290	Valid
25	0,392	0,28290	Valid
26	0,703	0,28290	Valid
27	0,599	0,28290	Valid
28	0,661	0,28290	Valid
29	0,505	0,28290	Valid
30	0,659	0,28290	Valid

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu hasil pengukur tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian reliabilitas hanya dilakukan terhadap data yang telah dinyatakan valid. Dalam hal ini digunakan uji reliabilitas teknik belah dua, terutama teknik genap gasal. Nilainya dapat diperoleh dengan cara membagi semua butir pertanyaan tiap responden dalam dua belahan yaitu belahan genap dan belahan ganjil. Kedua belahan tersebut ditotal jumlah skornya dari masing-masing responden. Kemudian kedua belahan tersebut dikorelasikan dengan menggunakan teknik korelasi sederhana (*Product Moment*).

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS terhadap item-item pertanyaan variabel X (Kemampuan Profesional Auditor Internal) menghasilkan nilai koefisien *corellation spearman's* sebesar 0,554. Karena angka realibilitas yang dihasilkan adalah reliabilitas belahan maka harus dicari reliabilitas keseluruhan item pertanyaan , yaitu:

$$\begin{aligned}
 r_{\text{tot}} &= \frac{2(r_{xy})}{1 + (r_{xy})} \\
 r_{\text{tot}} &= \frac{2(0,554)}{1 + (0,554)} \\
 r_{\text{tot}} &= \frac{1,108}{1,554} \\
 r_{\text{tot}} &= 0,7129
 \end{aligned}$$

Langkah yang sama dilakukan terhadap item-item pertanyaan variabel Y (Efektivitas Sistem Pengendalian Intern) yang menghasilkan nilai koefisien *corellation sperman's* sebesar 0,518. Karena angka reliabilitas yang dihasilkan adalah reliabilitas belahan maka harus dicari reliabilitas keseluruhan item pertanyaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{\text{tot}} &= \frac{2(r_{xy})}{1 + (r_{xy})} \\
 r_{\text{tot}} &= \frac{2(0,518)}{1 + (0,518)} \\
 r_{\text{tot}} &= \frac{1,036}{1,518} \\
 r_{\text{tot}} &= 0,6825
 \end{aligned}$$

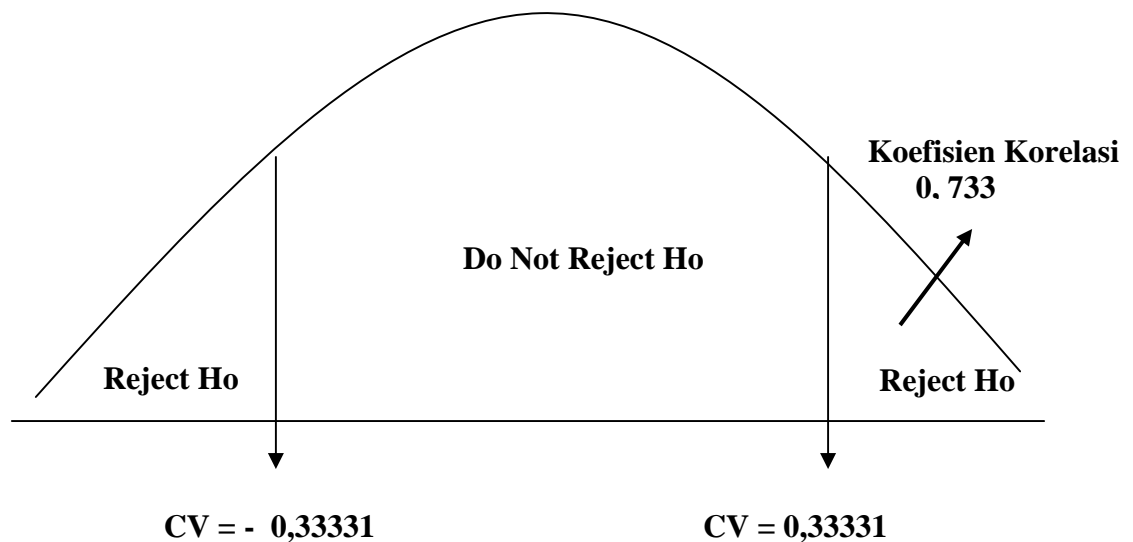
Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan, maka didapatkan angka reliabilitas pertanyaan kedua variabel diatas lebih besar dari *critival value*-nya yaitu sebesar 0,3331 sehingga semua pertanyaan dikatakan reliabel / dapat

dipercaya. Setelah semua pertanyaan dinyatakan valid dan dapat dipercaya, selanjutnya akan dilakukan pengujian atas hipotesis yang telah diajukan.

D. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah semua butir pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel. Uji hipotesa dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu program SPSS. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel kemampuan profesional auditor internal dengan efektivitas sistem pengendalian intern. Selain itu akan ditentukan derajat keeratan hubungan antar kedua variabel tersebut. Uji statistik yang digunakan adalah *Correlation Rank Spearman*.

Koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan SPSS selanjutnya dibandingkan dengan nilai kritik dengan taraf signifikansi untuk $N=35$ (2 - tail) yaitu 0,33331. Perhitungan koefisien korelasi Rank Spearman menghasilkan angka 0,733.



Gambar 4.1 Pengujian Hipotesis

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 maka H_A diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan profesional auditor internal dengan efektivitas sistem pengendalian intern. Jadi koefisien korelasi yang diperoleh adalah positif. Sedangkan derajat keeratan hubungan antara variabel kemampuan profesional auditor internal dengan variabel efektivitas sistem pengendalian intern sebesar 0,733. Dengan kata lain sistem pengendalian intern perusahaan akan lebih efektif apabila auditor-auditor internal dalam perusahaan memiliki kemampuan profesional yang baik.

